ELORA
KEABADIAN
#10 | Juni 2023

ELORA

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.

Redaksi

Ikra Amesta / Rafael Djumantara / Rakha Adhitya

Kontributor

Agus S / Ai Diana / Bayang Askara
Bramakoesoe / Herdini Primasari / Kiki Ayu
M. Akbar Abung Al Basyid / Muhammad Hafizh Rashin
Nabila Amanda / Tamira Bella / Yasinta Mutia
Yosep Suryaningrat

Sampul

Yuranda Khumaira

Dasadeka

Tepat tahun lalu, Elora tergagas pertama kali dari suatu perbincangan di sebuah kafe kecil. Sambil menyeruput kopi hitam tapi bukan selagi menunggu senja. Dari sana, disusul oleh satu-dua kali panggilan video serta beberapa kali pertemuan virtual, terbitlah juga edisi perdananya satu bulan kemudian.

Elora edisi pertama dengan tema "Pertama".

Bukan seperti ordo "*The Lost Generation*" di kota Paris pada dekade '20-an yang sejak awalnya pun sudah menargetkan keabadian. Ketika itu, kami hanya ingin menjadi ada. Hanya sekadar ada saja dulu, baru kemudian mempelajari reaksinya supaya kami tahu harus bagaimana menyusun aksi selanjutnya.

Dari hari itu sampai sekarang, Elora sudah melewati dua musim dalam satu tahun terakhir ini. Telah diramaikan oleh ratusan materi kreatif dari berbagai kontributor dengan latar belakang yang amat beragam. Mulai dari pekarya amatir sampai mereka yang sudah profesional, dari siswi taman kanak-kanak hingga yang berprofesi sebagai dosen pun turut serta mengirimkan karyanya ke Elora. Sungguh, suatu prestise tersendiri bagi kami karena telah dipercaya untuk memajang karya-karya mereka.

Kali ini, edisi bulan Juni ini, adalah nomor Elora yang ke-10. Sepuluh! Angka yang istimewa bagi kami bertiga. Angka yang signifikan buat Elora. Mungkin jika kami ini masih berseragam putih-merah, kami akan dengan bangganya memamerkan si sepuluh ini kepada orang tua.

Ya, siapa tahu bakal dapat uang jajan tambahan.

Namun, rupa-rupanya sepuluh juga jadi angka yang memancing tanda tanya besar di dalam kepala. Apakah ini pertanda bahwa Elora telah diterima? Atau malah kami yang sudah semakin gila?

Kedua pertanyaan barusan barangkali bisa mendapat jawaban yang sama. Satu kata untuk dua keingintahuan yang berbeda. Lumayan *ngeri-ngeri sedap* sebenarnya apabila hal itu benar sampai terjadi—apa pun jawaban yang didapat nanti. *Haha*!

Sambil menunggu jawabannya, izinkan kami untuk terus menerbitkan Elora. Izinkanlah Elora agar dapat rutin bercerita. Entah itu sepuluh, seratus atau seribu edisi lagi. Kami tidak pernah tahu dengan pasti. Mungkin tidak akan ada yang sekekal manifestonya André Breton, atau sama meriahnya seperti lukisan-lukisan Henri Matisse–salah dua pentolan *The Lost Generation*–tapi mana tahu kami bisa *mejeng* lagi di sebuah rak *display* perpustakaan di belahan dunia yang lain.

Saya masih ingat benar dengan apa yang keluar dari mulut seorang Lord Tyrion Lannister. Sebagai salah satu bagian kesimpulan serial, dengan kedua tangan terikat ia berujar bahwa tidak ada yang mampu menghentikan kekuatan dari sebuah cerita yang bagus. Ceritalah yang telah dan akan selalu membuat kita bersama.

Meskipun kalau kata Ariel Noah sih, tak ada yang abadi, ya?

Selamat membaca edisi bulan ini, dan tentu saja untuk yang kesekian kalinya, selamat berelora kawan-kawan!

Rakha Adhitya
Juni 2023

DAFTAR ISI

KEABADIAN #10

Artwork oleh Yasinta Mutia

ABADI-OBLADA

LIFE GOES ON...

Chuakz!

Oleh Bayang Askara

Manusia tahu kalau mereka tidak akan bisa hidup abadi di dunia yang sarat kesementaraan ini. Tapi meskipun mereka tahu bahwa keabadian dunia hanyalah utopia belaka, ambisi manusia terhadap keabadian masih terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Tak hanya lewat film, konsep keabadian hidup pun ditorehkan para manusia lewat beragam media. Penasaran apa saja? Yuk, kita simak manifestasi konsep keabadian dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin tidak kita sadari. Mungkin...

NAMA TOKO

Dekat rumah saya ada klinik dan apotek namanya Jaya Abadi. Tak jauh pula, ada nama Toko Grosir Abadi. *Pengen* makan roti bagelen yang enak? Silakan ke Roti Abadi.

Tak sedikit yang melabeli merek dagang dengan nama "abadi" dengan harapan bisnisnya abadi nan jauh dari kata bangkrut. Beberapa toko yang berlabel abadi, masih" abadi hingga saya mengetik tulisan ini. Namun, apakah ada yang bisa menjamin kalau besok lusa, bulan depan, tahun demi tahun ke depan, label "abadi" di plang toko mereka akan tetap *mejeng*?

Sebagai contoh, Pak Ahmad, tukang cetak foto kecil-kecilan yang melabeli tokonya dengan nama Afdruk Fhoto Abadi (memang begini tulisan nama tokonya). Bisnisnya berjalan di era '90-an, lalu hilang begitu saja setahun menjelang pergantian milenium. Entah karena bangkrut, persaingan, atau perubahan minat orang-orang yang menganggap tak penting lagi mencetak foto.

Yang pasti, ketika saya tanyakan ke mana Pak Ahmad, beliau sudah meninggal. Nama tokonya yang "abadi" sudah tidak abadi lagi. Sedangkan nama Pak Ahmad masih eksis dalam ingatan saya yang kelak sangat mungkin terlupakan.

EDELWEIS DAN PHOENIX

Keabadian pun dilekatkan sebagai julukan untuk beberapa jenis tumbuhan dan hewan. Terpopuler adalah edelweis dan phoenix.

Edelweis disebut bunga abadi bukan tanpa alasan. Pasalnya, bunga ini bisa mekar sampai sepuluh tahun lamanya. Saking lamanya, edelweis dijadikan simbol cinta abadi. Meskipun edelweis bisa mekar lama sampai sepuluh tahun, tetap saja punya batas waktu. Bagi saya, melekatkan keabadian pada sesuatu yang memiliki batas waktu tentu kurang tepat karena keabadian itu harusnya *timeless*, tidak terikat waktu. Apalagi sampai dijadikan simbol cinta abadi. Apa jangan-jangan cinta abadi itu cuma berlaku sepuluh tahun?
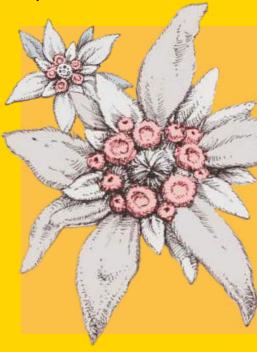
Agak berbeda dengan phoenix yang merupakan makhluk mitologis. Burung yang bisa hidup sampai 500 tahun itu dikisahkan bisa bangkit kembali setelah kematian. Saya rasa phoenix lebih cocok mendapat predikat hidup abadi karena mereka bisa hidup kembali. Tapi *nanggung banget gak sih*? Mengarang makhluk mitologis yang abadi tapi tetap saja harus mati dulu agar bisa hidup lagi. Langsung *aja* bikin *gak* bisa mati *gitu*! Apa jangan-jangan keabadian yang sebenarnya memang seperti itu? Bukan soal lamanya hidup, tapi siklus kematian dan kehidupan yang terus berputar?

FILM

Banyak *banget* film yang membawa-bawa tema keabadian lewat tokoh dan alur ceritanya. Yang paling saya ingat salah satunya *Highlander*. Namun, lagi-lagi tanggung, sang tokoh utama Connor MacLeod memang tidak bisa mati, namun ada pengecualiannya: kalau kepalanya dipenggal barulah dia mati. Usia tak terbatas sang tokoh utama pun jadi rentan kalau lehernya tertebas.

Saya tidak akan banyak komentar tentang film ini. Saran saya, Connor lebih baik tidak usah ikut campur urusan orang lain, mending diam saja di rumah, jualan *online* atau bikin konten YouTube tentang kegiatan sehari-hari orang yang tidak bisa mati.

PUISI DAN KATA-KATA MUTIARA

Tak sedikit para pujangga dan pemikir *bijaksana-bijaksini* yang merangkai syair dan petuah soal keabadian. Ambil contoh, *quote* Pram yang selalu dijadikan konten oleh para pegiat dan pemerhati buku sebagai semangat aktualisasi diri dan motivasi berdagang. Katanya, "*Menulis adalah bekerja untuk keabadian*."

Itu versi potongan, lebih lengkapnya:

"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian."

Begitu kata salah satu penulis favorit saya ini. Menurut pemikiran saya yang amburadul dan *wam-awam* ini, *quote* Pram tersebut memang cocok sebagai pemantik gairah penulis agar terus produktif.

Nah, saya coba negasikan *quote* tersebut dengan berlagak anarkis. Bayangkan kalau tidak menulis, kamu akan hilang dalam masyarakat, hilang dari sejarah, dan kamu tidak bekerja untuk keabadian! Pertanyaannya: Memang kenapa kalau hilang dari masyarakat? Apakah menjadi jaminan kalau para penulis itu selalu "muncul" di masyarakat? Banyak kok para penulis yang hilang dari masyarakat, memilih hidup tenang di villa perbukitan, kerjanya mengarang tanpa tahu bahwa tetangga sebelahnya kelaparan!

Hilang dari sejarah? Sejarah yang mana? Lantas apa gunanya jika hadir dalam sejarah yang kerap dipelintir penguasa, atau hanya jadi sebuah nama yang dihafal oleh anak-anak SD demi menjawab soal ujian.

Lantas, apa gunanya bekerja untuk keabadian? Apakah keabadian itu sebuah Perseroan Terbatas dengan Upah Minimum Regional? Jika memiliki keyakinan bahwa dengan menulis bisa menciptakan peradaban yang lebih baik, maka tulisan macam apa yang dimaksud?

Jangan-jangan, peradaban kita sekarang ini adalah hasil dari tulisan semacam: *Adik Kandung dari Anak Pertama Istri Bapaknya Suamiku Ternyata Adalah Adik Iparku*.

Selamat menempuh keabadian kalau *gitu*!

Itulah sejumlah poin yang mengusung tema abadi sebagai curahan ekspresi manusia tentang keabadian yang entahlah. Nah, ada persoalan lain yang sebenarnya sia-sia untuk dipersoalkan, yaitu pertanyaan yang kerap muncul dan tak kalah utopisnya tentang: *Apakah menjalani keabadian itu membosankan seperti yang dialami beberapa tokoh film?*

Jawabannya bisa jadi iya, bisa jadi tidak.

Jika kamu berada dalam kondisi kehidupan yang "berat", menjadi pekerja berupah rendah, utang di mana-mana, *ruwet*, sakit-sakitan, maka keabadian hanya akan memperpanjang penderitaan, bukan? Karena itulah, konsep kehidupan kedua yang abadi setelah kematian sangat berguna untuk diyakini manusia yang merasa kurang beruntung di dunia. Ya, setidaknya untuk membesarkan hati.

Sebaliknya, hidup abadi di dunia bisa sangat mungkin menyenangkan jika kamu kaya raya, tetap awet muda, sehat, dan punya segudang hal yang bisa bikin kamu nyaman. Intinya, jauh dari kata menderita. Tapi, bukan tidak mungkin nantinya kamu bosan juga dengan segala kenyamanan yang kamu dapatkan.

Ah, dasar manusia!

....

Tulisan-tulisan Bayang Askara yang unik, aneh, lucu, dan nyeleneh dapat dibaca di blog pribadinya. Kalau semakin penasaran, bisa dimulai dengan mengirim DM via akun Instagramnya.
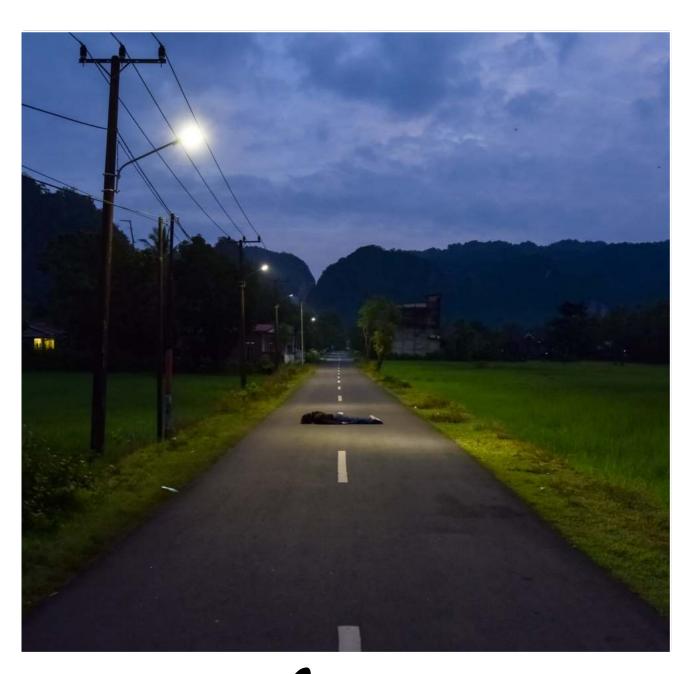
Subuh dan Kesunyian
di Bawah LED Jalan.

Foto oleh Agus S

KUTUKAN KEABADIAN

Oleh M. Akbar Abung Al Basyid

Menyenangkan rasanya menerima kontak lagi dari tim redaksi Elora untuk kembali berkontribusi menyumbang konten. Kali terakhir konten saya dimuat di Elora adalah untuk edisi keempat di November 2022. Saat itu ulasan saya mengenai film *Mencuri Raden Saleh* yang mencuri perhatian penikmat film se-Indonesia menghiasi halaman Elora yang mengangkat tema *Muda*.

Kali ini, saya kembali mendapat kepercayaan untuk menuliskan konten terkait perfilman. Tema yang disodorkan kepada saya dalam kesempatan ini adalah ***Keabadian.***

Kendati tim Elora meminta saya untuk menghubungkan tema *Keabadian* dengan perfilman, nyatanya pemantik inspirasi saya datang dari sebuah buku. Buku yang sebenarnya sudah cukup lama saya baca, namun menjadi salah satu buku yang cukup berkesan bagi saya. Mungkin pembaca sekalian juga sudah banyak yang familier dengan buku yang satu ini.
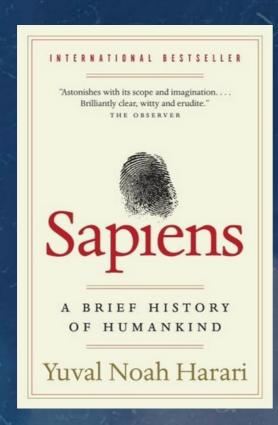
Salah satu karya dari penulis kenamaan Israel, Yuval Noah Harari, judulnya ***Sapiens: A Brief History of Humankind*.**

Singkatnya, bagian yang relevan dengan tema keabadian dari buku Harari tersebut adalah ketika dia bilang bahwasanya salah satu proyek besar sains umat manusia saat ini ialah upaya mengalahkan kematian. Dengan kata lain, umat manusia sedang berpikir bagaimana caranya merengkuh keabadian di dunia.

Konteksnya adalah dengan terus memperpanjang usia harapan hidup dan memerangi segala jenis penyakit yang ada, bahkan yang paling mengerikan sekalipun. Tentu Harari tidak berpikir bahwa itu adalah misi yang bisa digapai dalam tempo singkat. Perang dengan kematian sudah dan akan terus berjalan dalam waktu yang sangat lama, mungkin melewati ratusan tahun lagi peradaban manusia di Bumi.

Saya tidak punya kapasitas sains untuk membahas apakah yang dituangkan Harari dalam bukunya itu memungkinkan atau tidak. Namun, yang mengusik saya justru adalah pertanyaan lain, yaitu "***Apakah manusia memang perlu menggapai keabadian?***" Sebagai seorang penikmat film, ada banyak film yang mengangkat tema tentang manusia abadi dan manusia yang bisa hidup begitu lama.

Akan tetapi, tidak sedikit di antaranya yang menempatkan keabadian sebagai sebuah kutukan alih-alih anugerah. Mari kita bahas beberapa di antaranya.

THE OLD GUARD (2020)

Pernahkah pembaca bermain *video game* aksi yang ketika karakter kita mati maka ia bisa hidup lagi (*respawn*) untuk kembali beraksi? Film *The Old Guard* menceritakan tentang sejumlah orang yang memiliki kemampuan serupa. Mereka praktis tidak bisa mati karena setiap kali mereka mati, tubuh mereka akan menyembuhkan diri dan kembali hidup, tidak peduli separah apa pun kondisinya. Kemampuan itu membuat mereka bisa hidup hingga ratusan bahkan ribuan tahun melewati berbagai masa dalam sejarah umat manusia.

Secara teknis mereka tidak abadi, karena akan ada waktu di mana kemampuan regenerasi mereka memudar lalu hilang, namun itu akan memakan waktu yang sangat lama dan tidak menentu.

Kutukan keabadian dalam film ini tergambar saat salah satu karakter bernama Booker (Matthias Schoenaerts) menceritakan tentang masa lalunya yang pahit. Berkali-kali dalam hidupnya Booker harus rela melepas orang-orang terkasihnya untuk mati di depan matanya sendiri. Ketika anak cucunya menangis, meratap, dan memohon agar Booker membagi "anugerah" yang dimilikinya, Booker harus menelan kenyataan pahit bahwa ia tidak bisa memenuhi keinginan mereka. Booker harus kehilangan mereka satu per satu yang membuatnya memandang umur panjang sebagai sebuah kutukan.

THE AGE OF ADALINE (2015)

Lain dengan Booker yang bisa berkeluarga dan berketurunan, si cantik Blake Lively dalam perannya sebagai Adaline di *The Age of Adaline* harus terus berlari dari semua cinta yang hadir dalam hidupnya. Tidak lain dan tidak bukan karena ketakutan bahwa ia akan mengalami kehilangan gara-gara keabadian yang tak sengaja didapatnya. Orang terkasihnya akan menua dan mati sementara Adaline terjebak dalam tubuh yang berhenti menua di usia 29 tahun.

Bayangkan tidak bisa mencinta karena "anugerah" keabadian yang bahkan tidak pernah diminta. Bahkan Bang Haji Rhoma Irama dalam lagunya jelas mengatakan "*Hidup tanpa cinta bagai taman tak berbunga*". Jika berada di posisi Adaline, masihkah kita memandang keabadian sebagai anugerah?

Halo, para *Potterhead*! Dalam *Wizarding World* (sebutan untuk dunia sihir *Harry Potter*), ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menggapai keabadian. Namun, sebagian besar di antaranya menuntut konsekuensi yang sangat gelap. Salah satu cara yang paling sering disebut, terlebih karena digunakan juga oleh Lord Voldemort selaku antagonis utama dalam waralaba ini, adalah dengan membuat *horcrux.*

Pembuatan *horcrux* pada dasarnya adalah mekanisme untuk membagi jiwa manusia ke dalam beberapa bagian lalu mengikatkannya kepada objek-objek tertentu yang dipilih oleh sang empunya jiwa. Ini memungkinkan pemilik jiwa untuk bisa terus hidup sampai dengan seluruh *horcrux* dihancurkan. Dalam kasus Voldemort, ia membagi jiwanya atas tujuh bagian (kendati yang ketujuh terjadi secara tidak sengaja), yang mengakibatkan Harry Potter dan teman-temannya tidak mampu mengalahkan sang musuh besar sampai bisa menemukan dan memusnahkan semua *horcrux*.

Namun, pembuatan *horcrux* memiliki syarat yang sangat keji, yaitu membutuhkan tumbal kematian seorang manusia. Selain itu, semakin banyak bagian jiwa yang dibuat maka akan melemahkan tubuh asli sang pemilik. Benda yang dijadikan *horcrux* sendiri pada dasarnya akan menjadi benda terkutuk yang membuat orang-orang yang berdekatan dengannya akan merasakan perasaan takut, marah, dan gelisah yang tentu akan memengaruhi setiap tindakan.

HARRY POTTER (2001 – 2011)

THE ETERNALS (2022)

Ada penggemar Marvel di sini?

Sebagai seorang *fanboy* MCU (*Marvel Cinematic Universe*) maka saya tidak mungkin ketinggalan memasukkan satu referensi dari MCU—kendati saya tidak akan menyebut *The Eternals* sebagai salah satu film MCU favorit saya. Film garapan sutradara Chloé Zhao ini menceritakan tentang para Eternals, spesies alien yang datang ke Bumi sekitar tujuh millenium yang lalu. Eternals hidup berdampingan dan membantu manusia melalui berbagai zaman dalam sejarah. Eternals adalah sosok di balik perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa.

Ribuan tahun melihat manusia berkembang, suka dan duka sudah dilalui oleh para Eternals. Salah satu yang paling menyentuh diambil dari sudut pandang Eternals yang bernama Druig (Barry Keoghan). Druig yang cinta damai harus menelan kenyataan pahit ketika melihat bagaimana sesama manusia saling menyakiti selama berabad-abad melalui berbagai konflik dan perang. Pertentangan batin dialami Druig karena ia tidak bisa mengintervensi manusia padahal ia memiliki kemampuan memanipulasi tindakan orang lain lewat kendali pikiran.

Namun sayangnya, intervensi semacam itu dilarang keras dilakukan oleh para Eternals. Pada akhirnya, Druig pun memutuskan mengasingkan diri serta hidup dalam lingkaran masyarakat terbatas yang dibentuknya sendiri.

Jika saya saya masih punya keleluasaan ruang, sebetulnya saya masih ingin membahas dua atau tiga judul film lagi. Tapi setidaknya empat contoh barusan sudah cukup representatif untuk mendukung narasi bahwa umur yang (terlalu) panjang, atau bahkan keabadian, dapat dipandang sebagai sebuah kutukan. Lantas pertanyaannya sekarang: *apakah kita masih harus mengejar prospek keabadian?*

Untuk pertanyaan tersebut maka penulis lebih memilih untuk mengatakan tidak. Terlepas dari penulis tidak yakin bisa menunggu sampai apa yang divisikan Harari dalam bukunya terwujud, rasa-rasanya terlalu sibuk mengejar keabadian justru mengalihkan kita dari sesuatu yang sesungguhnya tidak kalah penting, dan pada hakikatnya lebih memungkinkan untuk diwujudkan oleh setiap orang tanpa harus menunggu hitungan abad.

Apa hal yang sekiranya lebih penting daripada mengejar keabadian? Menurut penulis, hal yang lebih penting adalah tentang bagaimana kita bisa memastikan bahwa hidup yang terbatas ini memiliki arti. Jangan sampai kesibukan kita mengejar angan yang jauh di masa depan malah membuat kita lupa untuk hidup di masa sekarang.

Penulis percaya bahwa hidup yang terbatas sejatinya sudah cukup. Tinggal bagaimana kita membuat hidup yang terbatas itu menjadi berarti, tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang-orang di sekitar kita.

....

Ada banyak ulasan dari M. Akbar Abung Al Basyid mengenai dunia film yang dapat dibaca di Quora serta silakan untuk terkoneksi juga lewat akun Instagram pribadinya.

DAFTAR PUTAR BERELORA

Gigantic - Pixies
Not Strong Enough - boygenius
不万能的喜剧 - Omnipotent Youth Society
Hollywood Baby - 100 gecs
Midnight City - M83
Rakıya Su Katamam - Altın Gün
BOYCOTT - BLACKSTARKIDS
neutural - LoOn
Run - Bleary Eyed
no more - Reikko
The Girl's Gonna Be Okay - The Candle Light Children
A Love Song, I Guess? - Contemporary Art
Feel Any Pain - Milledenials
Lose You - Bully feat. Soccer Mommy
Here's Where the Story Ends - The Sundays

Klik tautan berikut untuk lanjut mendengarkan.

Life as an Illustrator

Oleh Nabila Amanda
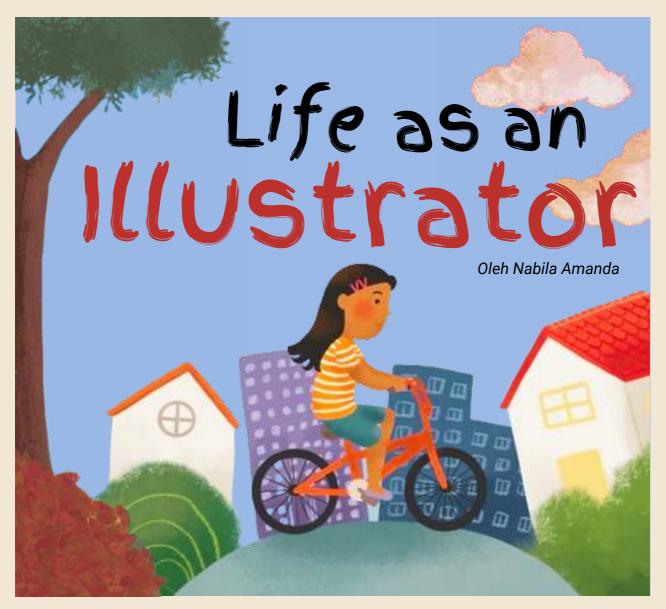
Awal ketertarikan saya dengan dunia ilustrasi dimulai sejak SD. Saya ingat, dulu setiap kali Ibu pulang dari kantor, saya selalu mengajak beliau menggambar bersama–atau lebih tepatnya, saya yang minta digambari oleh Ibu. Gambar Ibu tidaklah hebat, tapi saya selalu terkagum-kagum karena apa pun gambar yang saya minta—entah itu anak perempuan memakai topi lebar atau unta yang sedang makan kaktus—Ibu selalu bisa menggambarnya di atas kertas. "*Wah, seru banget!*" pikir saya waktu itu. Saya lalu mulai meniru-niru gambar Ibu. Kemudian, berlanjut menggambar hasil imajinasi saya sendiri. Saya ingat, dulu saya pernah menulis cerita pendek di selembar kertas dan membuat ilustrasinya sendiri, judulnya "*Penjual Apel Berdarah*". Maklum, sejak kecil saya sudah terpapar oleh sinetron *Dendam Nyi Pelet* yang ditonton Mbak ART, jadinya, ya, begitu deh.

Di kelas 3 SD, saya dan dua teman baik saya membuat "majalah" untuk anak-anak, yang terbit seminggu sekali. Saya bilang "majalah" dalam tanda kutip karena sejatinya itu hanya buku kosong yang berisi cerpen dan teka-teki, serta rubrik titip salam. Majalah itu kami sebarkan di kelas. Tidak dipungut biaya. Kami cukup senang karena punya medium untuk menulis dan menggambar setiap hari, ditambah lagi teman-teman juga ternyata menyukai karya-karya kami.

Proyek ilustrasi berbayar saya yang pertama adalah saat saya duduk di kelas 3 SMP, sekitar tahun 2007. Waktu itu Kepala Sekolah meminta saya membuat sekitar 20 lembar ilustrasi anak-anak yang memakai baju muslim, yang kemudian akan diolah oleh beliau menjadi *puzzle* untuk anak-anak TK. Saya kira proyek itu proyek *gratisan*, tapi ternyata kerja saya dihargai empat ratus ribu Rupiah. Jumlah yang cukup banyak buat saya di tahun *segitu*. Mulai saat itu, saya jadi semakin mantap ingin menjadi ilustrator (ujung-ujungnya uang tetap jadi motivasi utama, *hahaha*).

Namun Ayah dan Ibu berpendapat lain. Mereka merasa lebih tenang kalau anaknya tidak menjadi seniman. Saya diarahkan untuk mengambil jurusan Teknik Industri ketika kuliah. Mengikuti pesan orang tua, saya mengambil tes dan diterima sebagai mahasiswi Teknik Industri di sebuah universitas swasta. Orang tua saya gembira bukan main. Belum puas sampai di sana, orang tua saya menyuruh saya mengambil tes Teknik Industri di kampus negeri. Tentu saya menurut, tapi tanpa bilang-bilang, saya ikut sertakan juga jurusan Seni Rupa di pilihan ketiga. Memang sudah rezeki, saya malah diterima di jurusan impian saya tersebut. Melihat saya begitu ingin mengambil jurusan itu, Ayah dan Ibu saya pun mengalah. Akhirnya, saya resmi berada di jalur yang benar untuk memulai langkah pertama menjadi ilustrator.

Teman Baru Noni

Saya sangat menikmati kegiatan perkuliahan. Di jurusan itu saya menyadari kalau saya punya minat di dunia literasi anak. Saya sangat suka membaca dan menggambar hal-hal yang berhubungan dengan dunia anak-anak. Bagi saya, dunia anak-anak itu sangat menarik karena mereka bisa melihat segala sesuatunya dari jendela yang berbeda dengan orang dewasa. Misalnya ketika kita melihat apel, yang mereka lihat bisa jadi adalah rumah milik si cacing gendut. Ketika kita melihat hujan, mungkin mereka bilang kalau itu adalah air mata milik raksasa yang tinggal di awan.

Tamat kuliah, saya diterima bekerja sebagai desainer buku anak di sebuah penerbit. Saya merasa kalau inilah pekerjaan yang saya idam-idamkan dari dulu. Karena, kapan lagi saya bisa belanja dan mengoleksi buku anak sebanyak-banyaknya dengan dalih mengumpulkan referensi? *Hehe*.

Lingkup pekerjaan saya mencakup mengonsep buku dan menentukan ilustrator mana yang cocok dengan konsep tersebut. Saya berkenalan dengan banyak ilustrator keren dan banyak belajar dari mereka. Atasan saya pun mengizinkan saya untuk mengilustrasi buku-buku itu sendiri. Alhasil, saya jadi bisa melihat karya ilustrasi saya terpajang di toko buku. Bagi saya pribadi salah satu kebahagiaan yang paling hakiki adalah pergi ke toko buku lalu menemukan hasil kerja saya terpampang di rak.

Dua tahun kemudian, saya *resign* dari pekerjaan tersebut karena hendak menempuh pendidikan S2. Salah satu syarat menikah dari orang tua saya adalah harus S2 dulu. Maka saya mengambil jurusan Bisnis dan Manajemen di kampus saya sebelumnya, karena salah satu *wishlist* saya adalah mendirikan perusahaan penerbit buku anak. Sebuah cita-cita yang sampai sekarang masih saya perjuangkan.

Lepas dari pekerjaan tetap ternyata membuat saya kaget. Saya yang biasa mendapat gaji bulanan, tiba-tiba tidak pegang uang. Panik, tentu saja. Selama enam bulan pertama menjadi mahasiswi, saya harus berhemat sambil terus mencari klien. Untungnya, selama kerja kantoran kemarin relasi saya dengan para ilustrator terjalin cukup baik, sehingga beberapa kali saya diajak *proyekan* bersama. Saya sempat menggarap buku pelajaran tematik dari pemerintah, lalu juga bekerjasama dengan beberapa penulis untuk mengerjakan buku-buku dari penerbit mayor maupun *indie*, juga mendapat proyek rutin dari kantor lama tempat saya bekerja.

Saya juga memperluas *skill* dengan mempelajari lebih dalam caranya me-*layout* buku. Sehingga selain membuat ilustrasi, saya juga bisa mendesain *layout* agar klien nantinya tinggal menerima *file* siap cetak. Jadi tak perlu cari desainer *layout* yang terpisah lagi.

Ketika saya menuntaskan S2 dan menikah, suami hanya mengizinkan saya bekerja dari rumah dengan pertimbangan agar saya bisa sekalian mengurus anak. Saya menurut, meskipun saya masih ingin kembali bekerja *kantoran*. Akhirnya, saya mendaftar di suatu *website* penyedia jasa *freelancer* dan mendapatkan lagi klien-klien baru. Senang sekali rasanya bisa melihat karya ilustrasi buku anak yang saya buat dipakai baik di dalam maupun di luar negeri.

Setiap hari menggambar ilustrasi buku anak, kadang ada kalanya juga saya ingin mengerjakan hal yang lain. Hobi saya salah satunya adalah makan enak. Di waktu senggang saya dan suami suka keliling mencoba tempat-tempat makan yang baru. Saya lalu berpikir, hobi ini kira-kira bisa diapakan lagi ya selain menambah lemak di badan? Jadi *food blogger*? *Nggak* bakat. *Food photographer*? Wah, lebih *nggak* bisa lagi. Akhirnya saya menemukan jalan lain: digambar saja! Saya coba menggambar makanan yang saya suka dan ternyata saya ketagihan. Menggambar makanan ternyata menyenangkan sekaligus juga menenangkan. Mulailah saya buka jasa menggambar makanan juga. Belum banyak sih yang memakai jasa saya, tapi tetap lumayanlah. Hitung-hitung hobi yang dibayar.

Saya bersyukur jalan sebagai ilustrator inilah yang saya pilih. Setiap hari saya mensyukuri ibu saya yang dari dulu tidak pernah bosan membelikan buku untuk anak-anaknya, memperkenalkan saya pada dunia literasi anak. Saya mensyukuri Ayah dan Ibu yang akhirnya memperbolehkan saya kuliah di jurusan yang saya sukai. Saya mensyukuri suami yang bekerja di bidang yang sama, jadi kami bisa saling *support*. Saya bersyukur menjadi ilustrator buku anak, bisa mendengar anak saya bilang, *“Ini Mama yang buat?”* setiap kali membaca buku saya.

Bekerja sebagai *freelance illustrator* memang tidak selalu mulus; kadang saya harus begadang sampai tidak tidur semalaman karena mengambil terlalu banyak pekerjaan dalam satu waktu, sedangkan di waktu lainnya saya tidak mengerjakan proyek apa-apa sampai bingung sendiri mau *ngapain*. Tapi, saya menyenangi pekerjaan saya. Kalau dilahirkan kembali, saya pun akan tetap membuat ilustrasi!

....

Tengok juga akun Instagram @bynblamanda untuk melihat karya-karya dari Nabila Amanda lainnya.
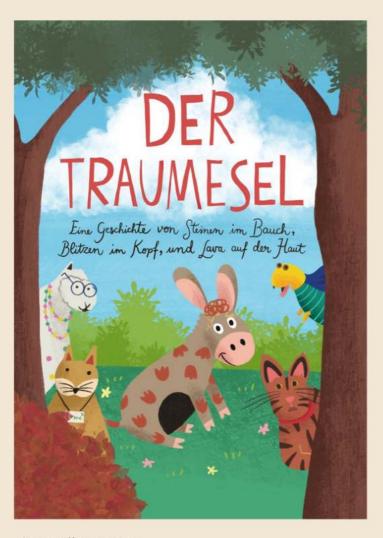
Cover Illustration
Client: Jugendland Austria

Cover Illustration
Client: Wahana Visi Indonesia

Catalog Design
Client: www.amazon.in

Food
Illustrations
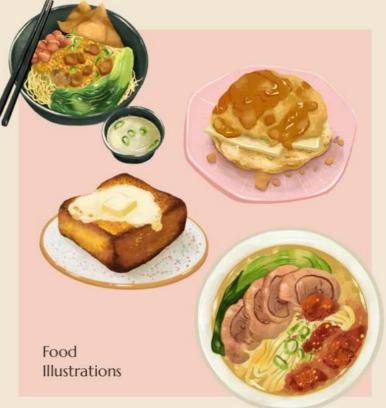
Ngobrol
yuk!

bynblamanda
nabilmanda@gmail.com
https://www.fiverr.com/nblamanda

Berasal dari kota Cirebon, Sillas memberikan sebuah kebaruan yang segar buat khazanah musik Indonesia. Sajian materi *indie pop* yang dilagukan dengan bahasa Arab! Teduh sekaligus menyenangkan.

Penasaran dengan Sillas? Yuk, dengarkan langsung di sini.

POST-ROCK

Simfoni Menyambut Keabadian

Oleh Rakha Adhitya

Suatu hari nanti, ketika satu per satu sangkakala mulai dibunyikan, ketika matahari menolak terbit dari timur, dan ketika semesta hendak menuju niskala, pasti akan ada orang-orang yang menatap langit sambil mendengarkan post-rock. Sesekali mereka akan bersorak. Menyambut keabadian.

Adalah Simon Reynolds, seorang jurnalis dan kritikus musik yang pertama kali melepas terma "post-rock". Ketika itu, tahun 1994 lebih tepatnya, ia sedang coba mengkategorikan album *Hex* dari Bark Psychosis di Mojo Magazine.

Reynolds menggunakan konsep post-rock untuk mendeskripsikan suatu gaya musik yang justru menggunakan instrumen-instrumen khas musik rock untuk keperluan *“non-rock”* — sebuah kebaruan yang dilakukan untuk melepaskan diri dari struktur musik rock yang semestinya. Definisi post-rock Reynolds akhirnya menjadi fondasi awal yang kokoh dalam perkembangan genre musik ini sampai sekarang.

Saya sendiri mengenal post-rock sejak pertama mulai mendengarkan Mono, band asal Jepang yang sudah terbentuk dari tahun 1999 dan telah merilis dua belas album studio. Saya dibuat teramat bingung sekaligus takjub ketika album *One Step More and You Die* mulai dilahap oleh kedua telinga, album yang bagi saya saat itu terasa sangat menggugah emosi walaupun sebenarnya ini bukanlah album terbaiknya Mono.

MONO

Mulai dari sana, saya jadi tahu apa keistimewaan dari post-rock. Memang ini bukan jenis musik yang pantas diputar sebagai latar suara di kafe, restoran, apalagi pusat perbelanjaan. Namun, jika suatu hari nanti Ramayana Dept. Store mau memutar lagu-lagu dari Godspeed You! Black Emperor, Austin TV, Jambinai atau mungkin 65daysofstatic, maka saya bakal langsung jadi pelanggan setia mereka.

Menyisipkan *power chord* guna lebih menonjolkan tekstur dan *timbre* membuat musik post-rock jadi terasa begitu magis. Meski dalam perkembangannya post-rock kini banyak coba dicampur dengan warna musik lain, saya kira para penikmat genre ini akan sepakat bahwa musik post-rock yang sukses adalah yang membawa pendengarnya seolah berada di dimensi lain.

Diajak menyelinap keluar dari realita. Sejenak saja.

Foto : Wikimedia

Sigur Rós

Saya sudah seharusnya merasa beruntung karena telah menjadi salah satu saksi bagaimana keramatnya Sigur Rós di atas panggung pada tahun 2013 yang lalu. Bersama ribuan penonton yang lain, sesama kompatriot di hari akhir nanti, saya seakan tidak sedang berada di Jakarta. Entah ada di mana. Yang jelas bukan Jakarta.

Kami semua disuguhkan simfoni yang khusyuk di sepanjang kurang lebih seratus dua puluh menit. Saya masih ingat benar, selain *applause* meriah dari penonton, ada banyak dari mereka yang meneteskan air mata karena hanyut oleh suasana. Padahal lirik-liriknya Sigur Rós itu pakai bahasa Islandia!

Tapi jangan salah, post-rock itu tidak identik dengan nuansa yang melankolis. Coba saja dengarkan lagu "*A Gallant Gentleman*" dari We Lost the Sea yang punya nuansa heroisme. Atau "*Your Hand is Mine*"-nya Explosion in the Sky yang menginspirasi dan dapat menularkan semangat optimis. Bahkan sudah sejak lama, kalau menurut pengalaman pribadi, memutar lagu-lagu dari Mogwai dapat membangun suasana yang tenang dan damai.

Post-rock itu *surreal*, bukan melankolis.

Foto : Gigsplay

Seiring berjalannya waktu, warna musik ini menjadi semakin kaya. Muncul band-band yang semakin liar dalam bereksperimen, melintasi batas-batas genre, dan menambahkan elemen-elemen seperti vokal atau instrumen yang tidak lazim digunakan dalam musik rock. Mereka mencampurkan elemen dari beberapa genre seperti *shoegaze*, metal, bahkan *screamo* pada musik mereka sehingga menciptakan suara yang unik dan orisinil.

Ketika band-band yang telah punya nama besar seperti Sigur Rós, Mogwai, dan Explosions in the Sky masih terus aktif menghasilkan karya, muncul juga nama-nama baru seperti God Is an Astronaut, Russian Circles, Caspian, ataupun This Will Destroy You yang tentu saja memperkaya khazanah "*per-post-rock-an*" dunia.

Di Indonesia sendiri, pergerakan post-rock sudah pasti seru juga. Skenanya kini bukan hanya terpusat di Jakarta dan Bandung seperti pada dekade 2000-an, tapi dengan cepat merambah ke bagian Indonesia lainnya. Sama seperti kebanyakan genre musik impor yang lain, post-rock awalnya diperkenalkan lewat acara musik kecil *gratisan* yang kemudian perlahan-lahan mulai hadir di festival-festival musik yang skalanya cukup besar.

Post-rock is an acquired taste. Bukan jenis musik yang bisa langsung disukai oleh semua orang. Oleh karena itu, Lightspace, Individual Life, Marché La Void, dan band-band post-rock lokal lainnya harus punya kesabaran serta keikhlasan ekstra jika ingin meraih penggemar yang lebih luas lagi di Indonesia. Butuh waktu yang tidak sebentar buat mengubah *mindset* sebagian dari penikmat musik kita yang *pokoke joget*. Suka tidak suka, harus begitu. Mau bagaimana lagi soalnya?

Foto : Unsplash/BellamyXY

Agak kurang afdal tampaknya jika saya menyajikan bahasan tentang post-rock tapi sama sekali tidak menyebut rekomendasi album untuk didengarkan. Maka dari itu, berikut ini adalah lima album post-rock terbaik versi saya:

MOGWAI

Mogwai Young Team

Rilis pada tahun 1997 sebagai album pertama dari band asal Skotlandia ini. Album yang melukiskan gairah dalam bentuk rangkaian eksplorasi instrumental, lanskap suara yang dramatis dan kebisingan yang harmonis. Sebuah debut yang istimewa.

TALK TALK

Spirit of Eden

Album yang sudah lebih dulu memainkan post-rock jauh sebelum terma itu dikemukakan. Tahun 1988, ketika band *hair metal* sedang ramai di mana-mana, Talk Talk mengambil langkah yang *nyeleneh* lewat album ini. Album eksperimental terbaik setelah *Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band*-nya The Beatles.

Hymn To The Immortal Wind

Rilisan ke-5 dari Mono. Rasanya seperti sedang mendengarkan sebuah opera musik yang kolosal. Sebagai sebuah band yang sinematik, lewat album ini Mono menampilkan melodi, derau, dinamika, serta tekstur suara yang mengalir dengan amat indah. Tidak heran apabila ada yang menganggap Mono sebagai salah satu band paling jenius dari benua Asia.

SIGUR RÓS Ágætis Byrjun

Mulai dari album kedua mereka inilah, Sigur Rós dikenal sebagai band yang pandai merangsang keindahan melalui detail-detail kecil. Setiap *layer*-nya punya aksen yang teramat unik dan musiknya bukan hanya meresap masuk ke telinga, tetapi juga sukma. *Ágætis Byrjun* adalah materi yang paling aman guna mengawang ria. Tidak bakalan melanggar hukum, kan?

EXPLOSIONS IN THE SKY

The Earth Is Not A Cold Dead Place

Album yang mengusung tema tentang "harapan". Materi berdurasi empat puluh lima menit yang memancing kita supaya merasa beruntung karena telah dilahirkan di dunia. Pengalaman yang mewah adalah kesimpulan yang saya dapat ketika pertama kali mendengarkan album ini. *Tjakep*!

Seperti yang sudah saya sedikit sebutkan sebelumnya, post-rock merupakan jenis musik yang selalu berusaha membawa para pendengarnya ke dalam sebuah perjalanan yang dihiasi dinamika dan atmosfer yang berubah-ubah. Ada rasa *nagih* yang berbeda jika dibandingkan dengan genre musik yang lain. Coba saja pelan-pelan mulai dengarkan lima album di atas.

Jadi, bagaimana? Kira-kira, bakal tertarik menyambut keabadian bersama kami?
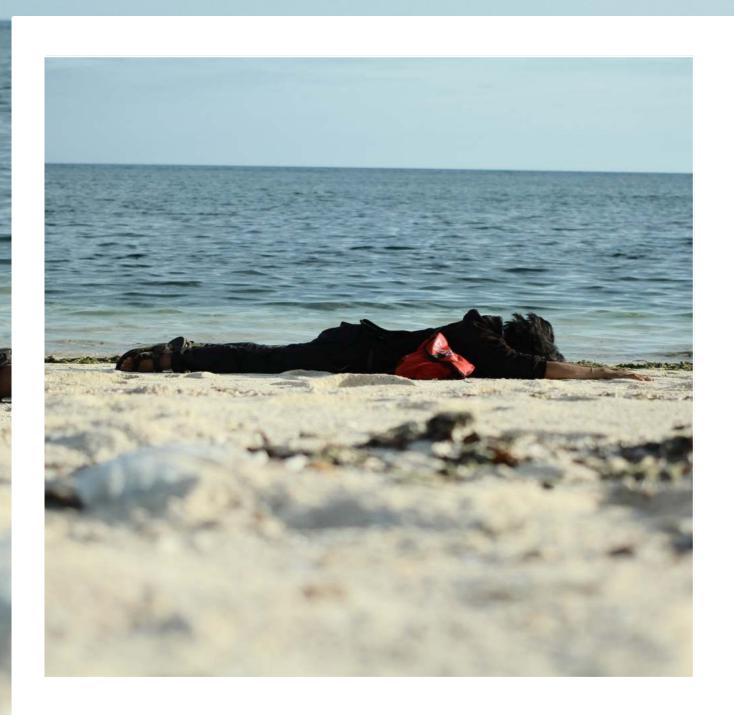
Menyatu dengan Garis.

Foto oleh Agus S

DAPAT SALAM DARI JALAN

Narasumber & dokumentasi : Yosep Suryaningrat

Di *Kembara Ria* kali ini kita akan diajak jalan-jalan naik bus bersama Kang Yosep. Dengan busnya beliau sudah menempuh ribuan kilometer perjalanan, sudah melewati banyak tempat, dan menghabiskan banyak jam depan kemudi. Tentu, dari semua perjalanan darat yang dilakoni terselip banyak cerita yang bisa dibagikan oleh Kang Yosep kepada kita semua.

Jadi, pastikan saja tiketmu sudah di tangan, lalu duduklah dengan nyaman, dan mari kita nikmati pemandangan sekitar dari balik jendela.
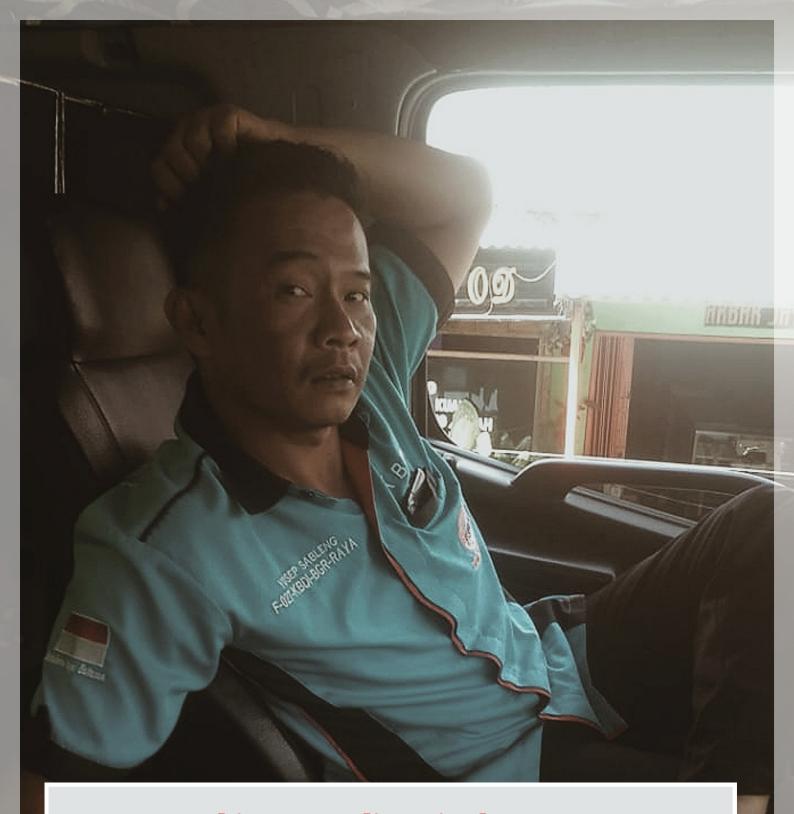
Apa yang biasanya dipersiapkan Kang Yosep sebelum melakukan perjalanan jauh? Adakah semacam ritual kecil sebelumnya?

Sebelum melakukan perjalanan jarak jauh, hal pertama yang saya lakukan adalah memeriksa kondisi oli mesin, oli persneling, oli gardan, rem, dan air radiator. Saya tidak pernah melakukan ritual apa pun, cukup mengucapkan Bismillah dan Syahadat saja.

Adakah cerita yang paling tak terlupakan selama mengemudikan bus?

Kehidupan di jalanan sudah pasti menyimpan banyak hal untuk diceritakan. Ada satu pengalaman yang tak bisa saya lupakan.

Beberapa tahun lalu sebelum hari raya Idulfitri, ada seorang wanita paruh baya berpakaian lusuh dan terduduk lesu di terminal. Beliau kemudian menghampiri saya dan berbicara kepada saya kira-kira seperti ini:

"Mas, maaf, saya ada uang tinggal 100 ribu lagi. Saya tadi subuh kecopetan, semua uang saya hilang. Saya pingin pulang ke Rembang, apa boleh saya ikut pulang naik busnya Mas? Kalau boleh, ini silakan uangnya diambil saja sebagai ongkos."

Saya bilang, "*Tunggu, Bu, saya lapor ke kantor dulu.*"

Di kantor saya bicarakan perihal situasi si ibu tersebut tapi orang-orang kantor malah bersikukuh mengatakan kalau beliau tidak bisa ikut naik bus. Dengan nada tinggi, saya lalu katakan kepada mereka:.

"Kalau masalahnya soal uang, oke, potong saja gaji saya buat ganti tiket pulang ibu itu. Saya bicara soal hati nurani. Gimana kalau ibu kalian yang seperti ibu itu? Terkatung-katung di jalan nggak ada yang nolong ..."

Mereka semua pun terdiam dan akhirnya memperbolehkan si ibu untuk ikut naik bis saya sampai ke Rembang.

Daerah mana yang dilewati rute bus Kang Yosep yang pemandangannya paling indah?

Ada banyak rute bus dengan pemandangan yang indah. Salah satunya tol Salatiga di Jawa Tengah.

Pernah mogok di jalan, Kang? Bagaimana mengatasinya?

Meskipun kondisi kendaraan masih prima, tapi yang namanya perjalanan jarak jauh memang kadang tidak semulus yang diperkirakan, apalagi kalau sambil mengangkut beban berat.

Saya pernah mogok di daerah Jampang, Sukabumi pas dini hari. Waktu itu kendaraan saya mengangkut kelapa tua sebanyak dua ribu butir. Saat berada di jalanan yang sebenarnya rata, mesin malah mendadak mati. Saya langsung *minggir,* coba nyalakan mesin lagi, tapi begitu di-*starter* suara mesinnya *ngempos*. Di pikiran saya, "*Wah, timing belt putus, nih*."

Saya tunggu sampai suhu mesin mendingin, setelah dingin baru saya buka semuanya sekalian menunggu sampai besok pagi. Saya coba perbaiki sendiri dulu sebisanya. Hal utama yang saya lakukan adalah melaporkan kejadian tersebut kepada orang kantor dan meminta transfer uang untuk beli *spare part.*

Kalau mobil tiba-tiba mogok dan kita kurang begitu paham soal mesin atau komponen lainnya, lebih baik kita langsung hubungi bengkel terdekat. Atau yang lebih baik lagi, kita hubungi bengkel resmi supaya terhindar dari oknum-oknum bengkel yang nakal.

Di mana rute yang menurut Kang Yosep paling menantang dan bikin deg-degan setiap kali melewatinya?

Kalau untuk daerah Jawa Barat, rute yang cukup bikin *ngeri-ngeri sedap* adalah rute jalan menuju Geopark Ciletuh via jalan Loji-Palangpang.

Medan jalannya cukup menantang adrenalin kita sebagai pengemudi, dengan tikungan dan turunan yang tajam serta tanjakan yang membuat mesin *ngos-ngosan* dan jantung berdebar kencang.

Tapi setelah kita mendaki tanjakan sepanjang jalan Loji Cibeas, ada hadiah bagus yang menanti kita. Sebuah hadiah yang boleh dibilang sangat menyegarkan mata dan menenangkan hati.
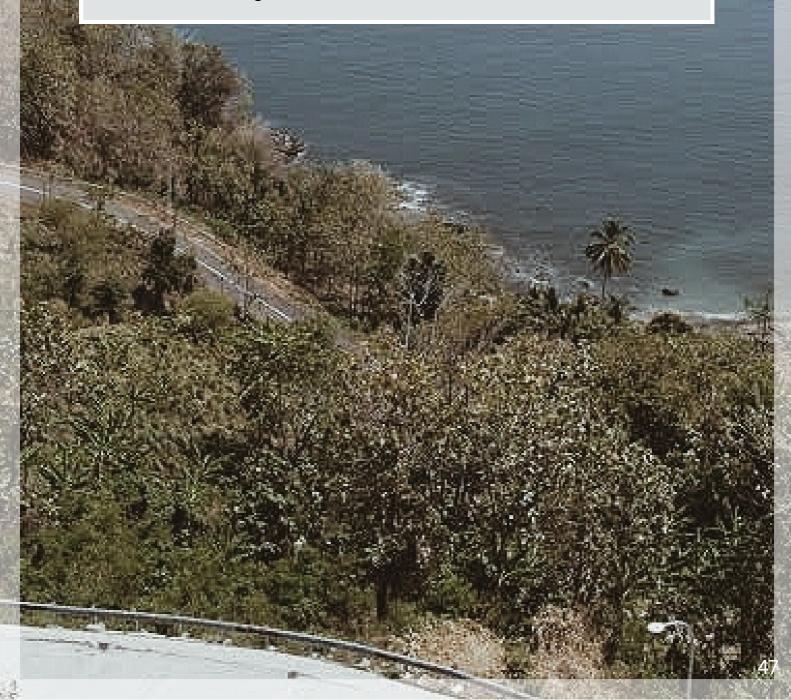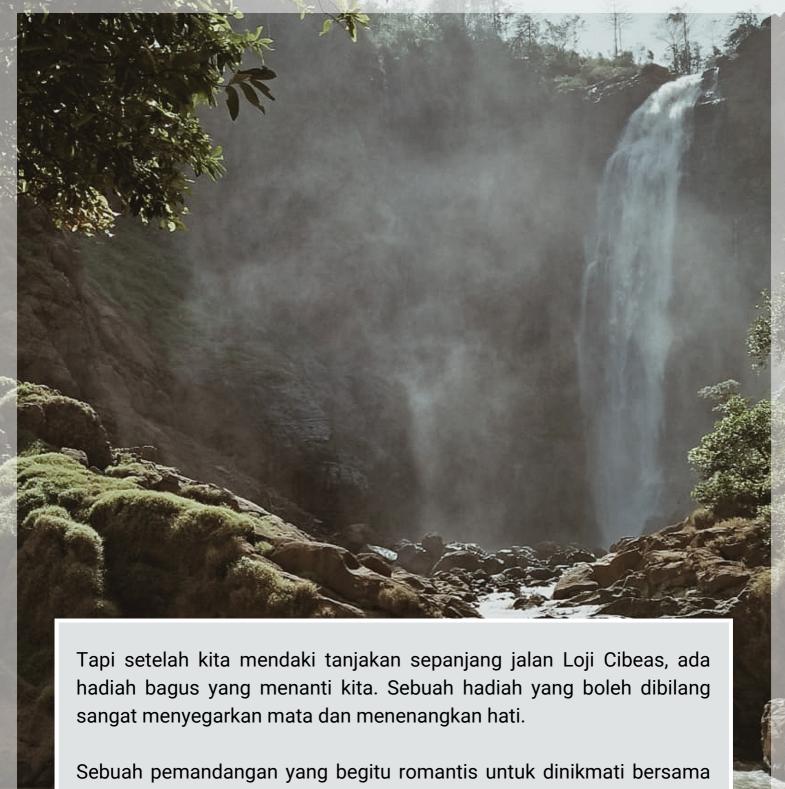
Sebuah pemandangan yang begitu romantis untuk dinikmati bersama sang pujaan hati.

Kita juga bisa menikmati suasana menyenangkan bersama keluarga tercinta di kala senja.

Itulah salah satu rute jalan yang menurut saya cukup menantang juga bikin *deg-degan*, tapi di ujungnya kita akan mendapatkan kenangan indah yang cukup menyenangkan.

Adakah pengalaman horor yang pernah Kang Yosep alami dalam perjalanan?

Saya pernah mengalami kejadian di luar nalar dan sulit diterima oleh akal sehat. Kalau diminta untuk menceritakan kejadiannya mungkin akan jadi panjang.

Pernah kendaraan saya mogok saat tengah malam, tepat di tengah hutan di daerah Jampang, Sukabumi. Mobil *pick-up* yang saya kemudikan *bearing* rodanya hancur, tapi untung rodanya tidak lepas. Karena *as* roda cadangan selalu saya bawa, maka malam itu juga saya langsung mengganti *as* roda sendirian dan saat itulah hal aneh terjadi

Ban dan *as* rodanya sudah saya lepas, dan ketika saya sedang jongkok dan hendak memasang *as* cadangan, tiba-tiba ada banyak helai rambut menerpa muka saya. Saya menengadah ke atas dan "*Degg* ... ASTAGFIRULLAH!", saya langsung bergegas masuk ke dalam mobil dan menyalakan rokok. Tak terasa, saya pun ketiduran.

Benarkah gosip yang beredar, bahwa sopir bus dan truk biasanya membawa kertas wapak/ajian di dalam dompetnya, untuk jaga-jaga selama di perjalanan?

Kalau ditanya apakah itu gosip atau bukan, saya pribadi tidak bisa membantahnya karena seringkali saya melihatnya di dalam dompet teman-teman saya. Tetapi itu semua kita kembalikan lagi kepada keyakinan masing-masing.

Lagu/musik apa yang biasa didengar Kang Yosep saat perjalanan malam?

Semua orang pasti punya seleranya masing-masing. Kalau saya sih, dari dulu lagu atau musik yang sering saya putar selama perjalanan malam adalah tembang kenangan musik pop era ‘70-an sampai ‘90-an. Saya sendiri heran kenapa lagu-lagu *jadul* itu tidak pernah bosan untuk didengarkan, *hehehe*.

Bus dan truk apa yang paling keren (baik bentuk luar dan dalamnya) yang pernah Kang Yosep kemudikan?

Hmm ... dari bentuk luarnya sih semua produsen truk punya desain tersendiri agar terlihat keren dan gahar di kelasnya. Tapi lain halnya dengan bus. Kalau bus itu keren atau tidaknya tergantung dari desain masing-masing perusahaan karoseri bus.

Kalau truk dan bus produksi Eropa dan Amerika, jangan ditanya lagi deh soal penampilannya dan juga teknologinya. Semuanya memiliki fitur yang sudah sangat canggih, terutama lagi untuk fitur-fitur yang menunjang keselamatan penumpang. Beberapa merk truk dan bus paling keren yang pernah saya kemudikan ialah Scania, Mercedes-Benz, Volvo, Hino 700, Mitsubishi Fuso Super Great.

Apa Kang Yosep bisa memberi tips bagi kami para pengemudi ketika melakukan perjalanan jauh?

Sekadar bagi-bagi pengalaman buat teman-teman semua yang akan melakukan perjalanan jauh: untuk pengguna sepeda motor maupun mobil, sebelum berangkat alangkah baiknya selalu melakukan *service* kendaraan di bengkel resmi atau di bengkel langganan. Lakukan *service* mulai dari penggantian oli mesin sampai pemeriksaan kondisi rem agar perjalanan berlangsung aman dan nyaman. Jangan lupa juga untuk menjaga kondisi kesehatan kita, karena itu hal yang lebih penting dari yang lainnya.

Berapa jam rekor terlama Kang Yosep mengemudikan bus? Dan dari mana ke mana?

Kalau bus biasanya ada dua sopirnya, dan itu selalu *aplusan* (bergantian) setiap 4 jam atau 5 jam sekali. Rekor terlama saya mengemudi adalah 37 jam dengan beristirahat hanya 3 kali. Selesai makan saya langsung berangkat lagi, gara-gara dikejar waktu dari Bogor ke Ubud.

Bagaimana bunyi klakson busnya Kang Yosep? Telolet dong, Kang. 😊

Wah kalau klakson bus saya cuma klakson standar dari *dealer*, bukan klakson *telolet* atau yang sekarang sedang *ngetren*, klakson *telolet basuri*. Jadi, bunyinya ya cuma: *tettt, tettt! Hehehe*.

Oh iya, satu lagi nih Kang, mau titip salam apa kepada para pembaca Elora?

Saya mau bilang ini saja deh buat teman-teman pembaca Elora:

"Kamu akan bisa melihat ke belakang, tetapi kamu tidak akan bisa kembali karena waktu tidak bisa diputar. Jika tidak ingin menyesal di kemudian hari, maka jangan sia-siakan waktumu di hari ini. Teruslah belajar dan berjuang!"

Kunjungi juga akun Quora Yosep Suryaningrat yang rutin berbagi cerita mengenai profesi dan kesehariannya, serta topik-topik yang menarik lainnya.

Elora
berniaga
KAOS DEWASA 150K
KAOS ANAK 150K
TOTE BAG 110K
NOTEBOOK 90K
Klik ikon keranjang di bawah untuk lanjut berbelanja
berbagai merchandise dari Elora Zine.

Artwork oleh Yasinta Mutia

Amerta Maya

Oleh Tamira Bella

(*Amerta* berarti abadi dan *Maya* bermakna sesuatu yang tampak nyata, namun sebenarnya tiada)

Sudah berapa lama kata "*selamanya*" hadir dalam hidup manusia? Pertanyaan semacam itu seringkali muncul di benakku, terlebih dengan menjamurnya media informasi saat ini yang seringkali dipenuhi dengan beragam berita pasangan selebritas yang gagal menjalankan bahtera cinta yang mereka bangun. Tidak hanya pasangan yang baru berumur setahun-dua tahun, tapi bahkan sampai yang sudah puluhan tahun pun pernikahan dapat berakhir tak berarti.

Di mataku komitmen terlihat menyeramkan. Bagaimana tidak? Untuk contoh nyatanya aku tidak perlu melihat jauh-jauh ke selebritas di layar kaca, semua dapat kurasakan langsung lewat hubungan pernikahan kedua orang tuaku. Usiaku 21 tahun, pernikahan ayah dan ibuku sudah memasuki tahun ke-27. Lebih dari seperempat abad telah mereka habiskan bersama. Meski hanya seorang pengamat tentu saja aku dapat menilai gelombang pasang-surut yang mereka hadapi.

Walaupun bertahan lama, bukan berarti mereka benar-benar bahagia seperti pasangan generasi mereka pada umumnya. Bila ditanya apakah masih ada cinta di antara keduanya, aku rasa di usia yang terus bertambah perasaan cinta bukan lagi jadi prioritas utama. Ada banyak pertimbangan mengapa pernikahan masih bertahan meski tidak ada lagi cinta di sana. Alasan "demi anak" merupakan salah satu alasan yang paling banyak dipercaya oleh para orang tua. Sungguh ironis, layaknya kebohongan putih yang tampak suci, alasan "demi anak" hanya memenuhi asumsi dan perspektif dari orang tua sendiri. Terkadang beberapa anak memang merasa bahagia ketika orang tuanya masih bersama, namun tak sedikit anak yang merasa terluka karena menjalani hidup dalam fatamorgana.

Aku yang hanya pengamat kembali berpendapat, mungkin saja ekonomi dan konstruksi sosial menjadikan komitmen sebagai keputusan sekaligus pilihan penting. Meskipun berat, namun sepertinya akan banyak pasangan yang sepakat. Tentu saja menahan ego itu sama sekali tidak mudah, dan harus aku akui pasangan yang bisa bertahan dengan cara seperti itu termasuk hebat.

Pernikahan dan cinta merupakan kemewahan yang tidak semua orang bisa dapatkan. Ketika pernikahan dan cinta tidak lagi sejalan beberapa dari mereka memilih mengakhiri, namun tak sedikit pula yang mencoba terus bertahan hingga akhir. Mau bagaimana lagi, komitmen selalu di atas segalanya, bukan? Tidak sedikit manusia yang menjalani pernikahan seperti di dalam penjara, namun ada saja yang beruntung dan mendapatkan surga dunia. Kehidupan tidak dapat ditebak layaknya *gacha*, karena itu aku tidak suka permainan yang melibatkan manusia.

Apakah salah jika pernikahan kusebut sebagai wahana ekstrem, layaknya *roller coaster* yang meliuk, berputar, dan melaju kencang? Cinta terkadang membuat jantung kita terus berdebar, dia memang menyebalkan, kombinasi menyenangkan sekaligus menakutkan terasa seperti keajaiban.

Dengan melihat semua kemungkinan, masa depan seperti sesuatu yang sulit untuk dijelaskan. Aku tidak bisa membayangkan diriku mengenakan gaun pernikahan di masa yang akan datang. Dari satu sampai seratus, sepertinya peluang kemungkinan tersebut terwujud hanya lima.

Bagiku hal horor itu bukanlah dalam bentuk makhluk yang tak kasat mata, tapi juga masa depan yang tak tampak. Membayangkan bahwa hal-hal kecil yang aku lakukan saat ini bisa saja menjadi hal tak terduga di masa depan, entah baik ataupun buruk, merupakan hal yang cukup meresahkan.

Memang benar, sejatinya ibadah terlama adalah pernikahan. Jika beruntung kamu akan merasakan surga dunia seperti yang dikatakan orang-orang, jika gagal, kamu akan terjebak dalam penjara kehidupan. Namun hidup tidak berisi hitam dan putih saja, masing-masing orang memiliki batas toleransi atas apa yang dapat mereka terima. Jangan sampai terjebak pada *amerta maya*. Semoga saja semua keberuntungan masih berpihak pada kita.

Bila dipikir-pikir lagi, ternyata secara tidak langsung aku juga terjebak dalam *amerta maya* yang diciptakan oleh keluarga. Aku tidak merasa aman atau nyaman ketika berada di antara mereka. Ayahku tidak mempercayai manusia, ibuku terbiasa mendengar sumpah serapah, kakak perempuan dan adik laki-lakiku berpikir untuk mati, dan aku menjauhkan diri dari keberadaan mereka.

Berbicara tentang mati, aku jadi ingat betapa kakak perempuanku suka sekali menyumpahi kematianku, terlebih lagi ketika aku berada di fase malas membersihkan kamar yang kami berdua tempati. Entah kenapa, kata mati tidak terlalu menyeramkan bagiku. Jika kupikir-pikir lagi, mati muda memiliki keuntungannya tersendiri, bukan? Ketika seseorang mati muda itu berarti dia tidak perlu terikat pada konstruksi sosial seperti harus memiliki pekerjaan bergaji besar atau menikah.

Sejauh ini aku belum percaya diri untuk mengatakan keinginanku untuk mati, mungkin karena aku belum merasakan kebahagiaan sebagaimana standar yang ditetapkan dalam konstruksi sosial orang-orang. Dogma surga dan neraka juga terasa mengganjal pikiran. Meski bukan orang alim, bagaimanapun juga aku masih percaya kehidupan setelah kematian. Aku takut Tuhan murka jika aku pulang ke pangkuan-Nya tanpa jemputan yang telah disediakan.

Jika kebetulan Tuhan sedang membaca tulisanku ini, maukah Ia mengabulkan? Tuhan, sejujurnya aku ingin terlepas dari *amerta maya*, aku ingin hidup dalam waktu yang cukup lama untuk menikmati kebahagiaan di dunia, aku ingin mempunyai penghasilan yang cukup
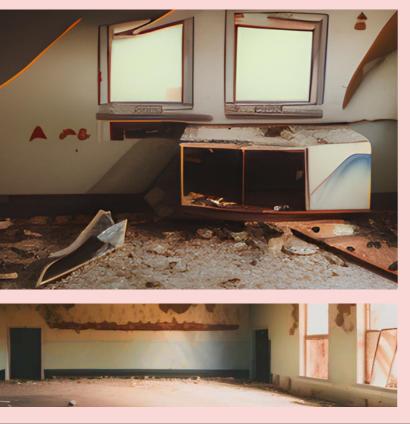
untuk memenuhi keinginanku sendiri, aku tidak ingin rasa sakit dalam bentuk apa pun, dan ketika tiba waktunya untuk mati, aku tidak ingin mampir ke neraka, jadi tolong berikan aku tiket *express* ke surga, itu saja. Terasa sulit, ya? Tapi katanya Tuhan baik hati. Semoga saja Ia bermurah kasih kepadaku.

Teruntuk pembaca dari keluarga cemara, aku harap kalian terus tumbuh bahagia tanpa pernah menciptakan *amerta maya*. Dan teruntuk pembaca yang terlanjur hidup dalam *amerta maya*, sejujurnya aku tidak tahu harus memberikan semangat yang seperti apa, tapi coba luangkanlah sedikit waktu untuk menuangkan semua gundah yang kamu rasa. Jika tidak ada tempat nyaman untuk bercerita, maka kertas dan pena setidaknya bisa membuatmu lega.

Masih ada banyak lagi tulisan-tulisan menarik dari Tamira Bella lainnya. Silakan terhubung lewat akun Quora dan Instagram-nya.

Artwork oleh Yasinta Mutia

Elora Zine @elora.zine @elora.zine

CUMA BANG IWAN KRITIKUS YANG MELENGGANG BEBAS DI ERA ORBA

Oleh Bramakoesoe

Gambar: Istimewa

Terlahir dengan nama Virgiawan Liestanto, Iwan Fals tegas dan lantang menyerukan segala kritik sosial dan politik kepada rezim Orde Baru (Orba). Ada banyak sekali lagu karya Bang Iwan yang bertema demikian. *Hits*-nya yang paling populer di antaranya “*Bongkar*”, “*Bento*”, “*Surat Buat Wakil Rakyat*”, “*Tikus-tikus Kantor*”, dan masih banyak lagi.

Kritikan yang terasa paling kentara ada di lagu “*Tikus-tikus Kantor*”, seperti yang tersaji dalam barisan liriknya yang berbunyi:

Kisah usang tikus-tikus kantor
Yang suka berenang di sungai yang kotor
Kisah usang tikus-tikus berdasi
Yang suka ingkar janji lalu sembunyi

Bang Iwan menganalogikan “tikus” sebagai para begundal kerah putih penghisap harta negara dan “kucing” sebagai barisan aparat penegak hukum. Pada baris lirik selanjutnya ia mengungkapkan:

Kucing-kucing yang kerjanya molor
Tak ingat tikus kantor datang menteror
Cerdik, licik, tikus bertingkah tengik
Mungkin karena sang kucing pura-pura mendelik

Tikus tahu sang kucing lapar
Kasih roti jalan pun lancar
Memang sial sang tikus teramat pintar
Atau mungkin si kucing yang kurang ditatari

Gambaran vulgar inilah yang sesungguhnya menggambarkan situasi *dagelan* dalam realitas kehidupan berpolitik dan bernegara di negeri kita ini.
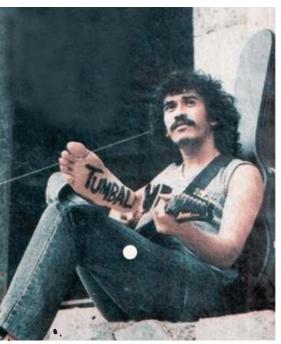
Pada Pemilu tahun 1987 Iwan Fals merilis lagu "*Surat Buat Wakil Rakyat*", yang bisa dibilang juga sebagai "kado" ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang ke-42. Sesuai dengan tradisi, Sidang Umum MPR/DPR selalu diadakan sehari setelah hari Kemerdekaan RI, di mana presiden terpilih menyampaikan langsung pidato pertanggungjawabannya, dan Bang Iwan pun menyampaikan pesan kepada para anggota dewan yang terhormat lewat lirik-lirik yang berbunyi:

Untukmu yang duduk sambil diskusi,
Untukmu yang biasa bersafari, di sana, di gedung DPR

Wakil rakyat kumpulan orang hebat
Bukan kumpulan teman-teman dekat
Apalagi sanak famili

Iwan Fals

Itu merupakan suatu bentuk sarkasme dari Iwan yang menyatakan bahwa para pejabat negara itu sebenarnya adalah sekelompok orang hebat yang ditempatkan di gedung DPR lewat jalur nepotisme, dan di sana kerjaan mereka hanyalah bertingkah seolah-olah sedang serius mendiskusikan nasib rakyat. Pada masa itu para pejabat memang hobi mengenakan setelan jas safari saat bertugas.

Di hati dan lidahmu kami berharap,
suara kami tolong dengar lalu sampaikan,
jangan takut, jangan ragu karang menghadang,
bicaralah yang lantang, jangan hanya diam

Bang Iwan, yang juga menjadi bagian dari segenap rakyat Indonesia, merasa sangat gemas dengan perilaku para anggota dewan yang selalu bilang *"SETUJU!"* tanpa benar-benar mengetahui realita dari kondisi rakyat Indonesia pada masa Orba. Hal itu dengan sangat jelas digambarkan pada bagian *reff* lagu ini:

Wakil Rakyat bukan paduan suara,
jangan tidur waktu sidang soal rakyat

Wakil rakyat bukan paduan suara
hanya tahu nyanyian lagu setuju

Ya, memang begitulah kenyataannya. Mereka-mereka ini selama 30 tahun Orde Baru berjalan memang seperti itu adanya. Sekumpulan orang-orang kuat yang seharusnya mati-matian membela rakyat tapi pada kenyataannya tidak pernah melakukan perubahan yang berarti. Lembaga Legislatif yang kedudukannya seharusnya berada di atas Presiden, mengatur dan mengawasi pemerintah, tapi nyatanya malah diatur-atur dan dikendalikan. Baik MPR maupun DPR terasa seperti lelucon bagi kita semua. Penulis sendiri yang waktu itu masih duduk di bangku sekolah bisa ikut merasakan imbasnya dan malah bertanya-tanya, *"Kok bisa gitu ya?"*

Ya, memang begitulah adanya! Bahkan hingga detik ini pun, sifat manusia-manusia seperti itu masih terus diwariskan dan dilestarikan.

Walaupun bolak-balik *bikin* panas kuping para pejabat, anehnya Bang Iwan tidak pernah sampai dijebloskan ke penjara. Namun gosipnya, ia pernah menginap di kantor polisi gara-gara lagunya yang berjudul *"Tince Sukarti binti Mahmud"* yang diduga menyindir istri Presiden Republik Indonesia kala itu, yaitu Ibu Tien Soeharto. Padahal sebenarnya tidak ada satu kata pun dalam lagu tersebut yang menyinggung ibu negara. Lagu *"Tince Sukarti binti Mahmud"* malah bercerita tentang seorang gadis desa yang bercita-cita ingin tenar, itu saja. Berikut potongan liriknya:

Tince Sukarti hobi memang dia bernyanyi
Kasidah, rock n' roll, dangdut, keroncong ia kuasai
Tince Sukarti ingin jadi seorang penyanyi
Primadona beken Neng Karti selalu bermimpi

Kemudian pada bait berikutnya:

Tince Sukarti berlari mengejar mimpi
Janji makelar penyanyi orbitkan Sukarti
Janji Sukarti di hati persetan harga diri

Sekalipun penggunaan nama "Tince" kebetulan memang mirip dengan nama panggilan sang *first lady*, tapi faktanya kan ada ribuan orang yang bernama sama di muka bumi ini.

Sebagai pekerja seni, rezim Orba sepertinya menganggap kevokalan Iwan Fals hanyalah sebagai bentuk hiburan rakyat. Tembang-tembangnya yang kritis itu terasa bagai oase fatamorgana di tengah gurun carut marut situasi sosial, politik, dan ekonomi pada masa itu.

Sampai kapan pun, setiap manusia di Bumi Pertiwi ini pasti akan selalu menganggap Iwan Fals sebagai sosok yang legendaris. Setiap insan penikmat musik di tanah air dari berbagai kalangan pastinya akan selalu memberikan apresiasi yang besar kepada karya-karyanya yang bakal terus didengarkan dari masa ke masa, zaman ke zaman, mungkin hingga Bumi ini berhenti berputar.

Pak Bramakoesoe merupakan seorang guru gitar yang tentu saja punya kecintaan yang amat sangat terhadap musik. Maka silakan simak berbagai tulisannya di Quora serta simak berbagai videonya di Youtube.

BERELORA di TERASKU

Siaran sebulan dua kali di Spotify

29

30

31

ROMAN TIGA PULUH

Oleh Ai Diana

BAGIAN DELAPAN

"*Huuuu*, dingin!" keluh Airi ketika keluar dari restoran *teppanyaki* setelah makan malam. Airi sudah tak kuasa menahan dingin akibat sebelumnya berkeliling menikmati malam di Takayama. Ia melangkahkan kakinya masuk ke dalam mini market di pinggir jalan dan seketika dirinya menuju ke rak minuman dan mengambil dua botol air mineral. Sultan mengikutinya, sembari mengambil air mineral juga.

"Pesan sarapan di hotel, Mas?" tanya Airi yang dijawab dengan anggukan Sultan. "Saya *nggak*, Mas. Saya beli dulu ya," Airi melenggang ke bagian makanan tanpa menunggu jawaban Sultan. Ia memilih makanan lalu membayar, dan mereka pun keluar dari mini market.

"Masih mau jalan, Mas?"

"Hmm, kalau Mbaknya?"

"Saya *nggak* deh. Anginnya *udah nggak* bersahabat *gini*. Mending buat *ofuro-an*."

"Iya juga sih. Masih ada besok juga. Jadi, pulang nih?"

Airi menganggguk mantap.

"Sini, saya bantu bawakan," kata Sultan seraya mengambil kantong plastik Airi.

Angin menyapu sisa daun yang terjatuh di jalanan, melewati mereka begitu saja. Kendaraan berlalu-lalang bersama dengan ratusan orang di jalanan kota itu. Waktu masih menunjukkan pukul setengah sembilan, tapi musim itu membuat malam tampak seperti sudah larut. Perbincangan hangat di antara mereka belum mampu menahan gempuran angin dingin.

Sultan mengikuti Airi melangkah menuju kamarnya di lantai dua.

Lorong kamar Airi punya sedikit pencahayaan, namun Sultan masih dapat melihat wajahnya dengan jelas karena pantulan sinar cahaya dari luar jendela kamar yang terbuka tirainya di belakang Sultan.

Sultan mengarahkan tangannya menuju ke sisi kiri kepala Airi. Mengambil ranting yang tertambat di rambut panjangnya.

"Ada ranting *nyelip*."

"Ah … *makasih*."

Airi menjadi semakin salah tingkah dibuatnya. Keduanya saling mendekat dan menatap. Napas Airi memburu akibat detak jantungnya yang mulai tak beraturan. Sultan membelai rambut depan Airi. Seketika saja mereka saling melumat bibir.

"Maaf, tidak seharusnya saya bersikap seperti ini," Sultan melepaskan bibirnya dari Airi.

"Sa-saya juga minta maaf …" kata Airi seraya menundukkan wajahnya.
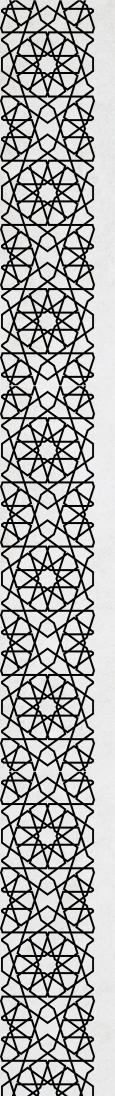
Ka-kalau begitu, kita jumpa lagi besok?" Sultan masih salah tingkah dengan apa yang barusan dilakukannya.

Airi mengangguk dan tersenyum. "Kita ke Dai Shounyuudou ya ..."

"Jam 10?"

"Jam 10."

Keduanya terlihat salah tingkah. Airi berkata dengan masih menundukkan wajahnya. Keduanya berusaha memendam gejolak perasaan yang baru saja dialami. Sejenak keduanya berpandangan. Debaran jantung Sultan semakin kencang. Ada keinginan untuk memberikan kecupan di kening Airi yang tersibak. Namun hal itu diurungkannya. Sultan tidak bisa membaca hati Airi.

"Oke … selamat istirahat."

"Mas juga ..." kata Airi sembari memasuki kamar dan buru-buru menutupnya. Menyisakan Sultan yang berdiri mematung di depan pintu sembari mengutuk dirinya sendiri yang tidak bisa menahan gejolak rasa yang meluap.

Sementara itu Airi berdiri di belakang pintu dengan badan yang masih bergetar. Senyum kecil disunggingkannya di sela gemetarnya itu. Airi tak menyangka kalau Sultan juga merasakan apa yang dirasakannya selama perjalanan ini.

Baginya, Tuhan sedang menuliskan naskah hidupnya. Apakah perasaan yang meluap ini akan bertahan selamanya, ataukah hanya saat ini saja, hanya di perjalanan ini saja? Tiba-tiba saja Airi berhenti tersenyum. Ia lalu berjongkok dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. Air mata memaksa untuk keluar. Debaran bahagia jantungnya berubah menjadi kesedihan dalam seketika.

Airi membuka pintunya kembali, rupanya Sultan sudah pergi. Ditutupnya perlahan pintu kamar. Lalu ia kembali menenangkan diri dengan membuka laptopnya. Berharap gejolak rasa yang melanda akan segera mereda jika ia mengerjakan pekerjaannya sekarang.
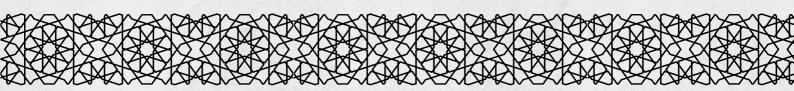
"Jalan sekarang?" kata Sultan kepada Airi ketika mereka bertemu di *lobby* pagi itu.

Airi mengangguk dan tersenyum, menahan sisa gejolak rasa semalam. Kemudian ia melangkah bersama Sultan menuju ke Dai Shounyuudou. Dalam perjalanannya kali ini, mereka berdua saling terdiam. Hanya berbicara sesekali mengenai rencana perjalanan hari ini. Hingga pada akhirnya mereka sampai di pelataran gua wisata tersebut.

"Gua ini katanya merupakan gua kapur tertinggi di Jepang dan punya banyak stalaktit dan stalakmit," terang Airi pada Sultan saat mereka berjalan memasuki gua.

"Tempat ini disebut juga *Ryuuguu No Ya Kei*, atau *Nightscape of the Dragon's Palace*." Airi membaca pada peta yang mereka dapat melalui resepsionis sewaktu membeli tiket, ketika mereka berada di depan sebuah jembatan yang membelah kolam. Sultan memandangi sekelilingnya dan mengagumi arsitektur alam yang tersaji di depan matanya.

Dokumentasi: Ai Diana

Cahaya biru yang menerangi jembatan membuat suasana menjadi sedikit terkesan sendu. Sultan dan Airi melewatinya berdua, saling mencuri pandang, lalu membuangnya seketika mata mereka bertemu. Jantung Sultan berdebar semakin kencang.

Tidak. Sultan tidak bisa lagi menahan perasaan itu. Ditunggu olehnya rombongan turis di belakang lewat sembari membiarkan Airi menikmati arsitektur gua di seberang. Sultan memastikan bahwa sudah tidak ada lagi turis yang akan lewat dalam waktu dekat. Lalu dilangkahkanlah kakinya cepat.

Dipeluknya Airi dari belakang.

Airi terkejut seketika, "*Eh*?"

"Maaf, tapi boleh kan biarkan saya memelukmu sebentar saja?"

Airi tak menjawab. Hanya menelan ludah sembari menenangkan debaran jantungnya sendiri.
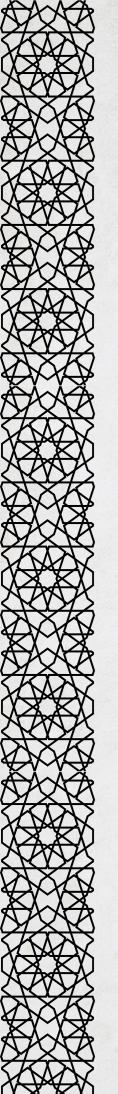
"Kamu boleh bilang saya kurang ajar, atau apa. tapi saya sudah tidak bisa lagi menyembunyikan ketertarikanku padamu." Sultan terkikik kecil, "Bahkan saya saja tak tahu siapa namamu. Saya mungkin memang kurang ajar. Tapi ini jujur, saya menyukaimu sejak perbincangan kita di Tokyo."

"Airi ..."

Sultan melepaskan pelukannya, "*Eh*?"

"Namaku Airi. Airi Maya Saphira."

"Airi … nama yang indah."

Airi tersenyum malu.

"Maaf, saya tidak bermaksud jahat atau bagaimana ..."

"*Nggak* … bukan Mas Sultan saja yang merasa seperti itu. Saya … saya juga merasakan. Meski saya paham, mungkin saja saya hanya sedang *kegeeran,*" giliran Airi yang terkikik kecil.

Di luar dugaan Airi, Sultan kembali memeluknya dan tersenyum lebar. Kali ini Airi menyambut pelukan Sultan. Seperti sebuah pelukan dari kedua orang yang telah lama tidak bertemu.

"Saya … saya *nggak* tahu harus *ngomong* apa," kata Sultan yang dilanda gugup.

Airi pun kehilangan kata-kata. Hanya senyum lebar yang terpampang di wajahnya. Sultan memandang wajah yang disayanginya di bawah pantulan cahaya merah dan biru dari penerangan gua. Dua kebahagiaan kini melebur menjadi satu.

Dokumentasi: Ai Diana

Sultan menggandeng tangan Airi menyusuri sepanjang perjalanan di gua. Selayaknya sepasang kekasih yang baru saja berikrar, tangan mereka tak terlepas hingga keluar dari gua.

"*Hah*!!! Apa ini?!!" pekik Sultan ketika mereka akan melewati pintu keluar gua. Di depan mereka terpampang sebuah patung alat kelamin pria. Airi tertawa keras.

"Biasa *kali* Mas patung *kaya* begitu di sini."

"Ini disembah?"

"Saya *nggak* tahu pasti, tapi pernah dikasih tahu kalau itu adalah lambang kesuburan. Jadi, orang berdoa di sini berharap dia akan mendapatkan banyak keturunan yang sehat. Patung ini banyak sih, ada di mana-mana, *nggak* hanya di sini. Tapi, sejauh yang saya pernah lihat, ini yang paling besar."

"Ya ampun. Tapi, kalau melihat jumlah populasi penduduk di Jepang yang terus menurun, apakah ini artinya orang Jepang modern sudah tidak lagi berdoa di kuil seperti ini?" kata Sultan sembari tertawa keras.

"Mungkin ya, Mas, mitosnya mungkin benar begitu. Mau saya *fotoin* di sini?"

"Boleh, boleh."

Airi dan Sultan tertawa bersama membahas mengenai patung alat kelamin pria yang ditemui tadi sepanjang perjalanan menuju ke tempat pemberhentian bus. Perjalanan mereka kali ini berlanjut ke Hida Folk Village. Kali ini mereka saling mengenal lebih dekat. Airi dan Sultan saling bercerita mengenai kehidupan masing-masing, tentang keluarga, dan tentang masa depan. Hari itu adalah milik mereka berdua. Sepasang hati yang saling mencinta. Bahagia menyertai keduanya sampai kembali ke penginapan.

"*Makasih* ya buat hari ini," kata Sultan setelah mereka tiba di penginapan, tepat di depan kamar Airi.

Tangannya menyibak rambut depan Airi. Kali ini mereka lebih tenang daripada sebelumnya. Airi menikmati belaian tangan Sultan di rambutnya kali ini. Keduanya sudah tak dapat menahan perasaan. Seketika berpegangan tangan seolah hendak tak akan dilepaskan.

Airi berhenti seketika mendengar langkah kaki di tangga. Dua orang turis Korea berjalan melewatinya. Keduanya saling berpandangan lalu tertawa.

"Mau masuk *aja*?"

"Boleh, biar *nggak* diganggu," kata Sultan menggoda, membuat Airi tertawa keras.

Airi menyalakan lampu kamar dan penghangat ruangan, lalu melepas jaket luarnya dan menggantungnya. Kemudian ia membantu Sultan melepaskan jaketnya.

"Kamu *beneran* sambil kerja?" tanya Sultan sambil melirik ke arah laptop Airi yang masih tergeletak di meja dalam keadaan *sleep*.
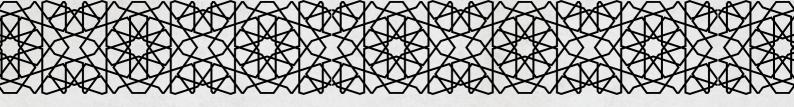
"*Yah*, mencoba mendistraksi diri dari peristiwa semalam."

"Hmm, *emang* ada peristiwa apa semalam?" tanya Sultan lagi sembari menggoda Airi dan menariknya menuju ke pelukan. Matanya berbicara untuk mencoba mengulanginya lagi. Airi hanya tertawa mendengar godaan Sultan, namun ia tak juga menampik. Keduanya kembali berpagut.

"Saya tidak pernah menyangka bisa sedekat ini sekarang. Kamu *nggak* tahu rasanya jatuh cinta kepada orang asing, Airi."

"Kamu salah. Nyatanya saya tahu. Saya juga merasakannya."

"Kamu cantik."

"Ini pertama kalinya kamu bilang begitu. Rayuan?"

Sultan menggeleng.

"Pujian. Saya ingin bilang ini sejak pertama kita bertemu di kereta."

"Kenapa tidak bilang saja?"

"Takut ditampar."

Airi tertawa, "Lalu dicap memanfaatkan status keartisan untuk mendapatkan perempuan dalam perjalanan?"

"Iya, begitu."

"Tapi benar kan?"

"Apanya?"

"Dapat korban."

"*Eh*, *nggak* lho. Aku *nggak* bermaksud main-main." Sultan melepaskan pelukannya, meletakkan tangannya ke kedua sisi tubuhnya. Suaranya berubah serius, "Kamu *nggak* tahu gejolak apa yang saya rasakan setelah perbincangan kita di kereta. Saya bahkan mengharapkan kita untuk bertemu lagi. Dan ternyata kita dipertemukan kembali. Dua kali, tiga kali. Dan saat itu saya yakin bahwa kita memang ditakdirkan untuk punya cerita, atau menjalani sebuah cerita perjalanan yang baru."

Airi tersenyum, "*I know* ..." lalu melumat bibir Sultan. Melunakkan emosi Sultan dari prasangkanya yang salah.

Sultan kembali melepaskan bibirnya, "Airi, saya *nggak* main-main..".

"Saya tahu, maaf, saya hanya bercanda."

"Bercandamu bikin saya tidak enak hati. Disangkanya …"

Airi segera mengecup bibir Sultan kembali sebelum dia selesai mengucapkan kalimatnya.

“Aku tidak peduli,” kata Airi singkat.

Keduanya saling berpandangan dan tersenyum.

bersambung

Kunjungi juga blog Red Momiji dan akun Wattpad @red_momiji untuk membaca tulisan Ai Diana yang lainnya, atau kunjungi juga halaman Youtube Ai Diana untuk menyaksikan perbincangan seputar beasiswa dan dunia akademia.

everything.bout.her

Opening Sale

Gunakan kode "EVERELORA" dan dapatkan diskon 6% bagi lima puluh pengguna voucher pertama. Klik gambar keranjang di bawah untuk langsung berbelanja.
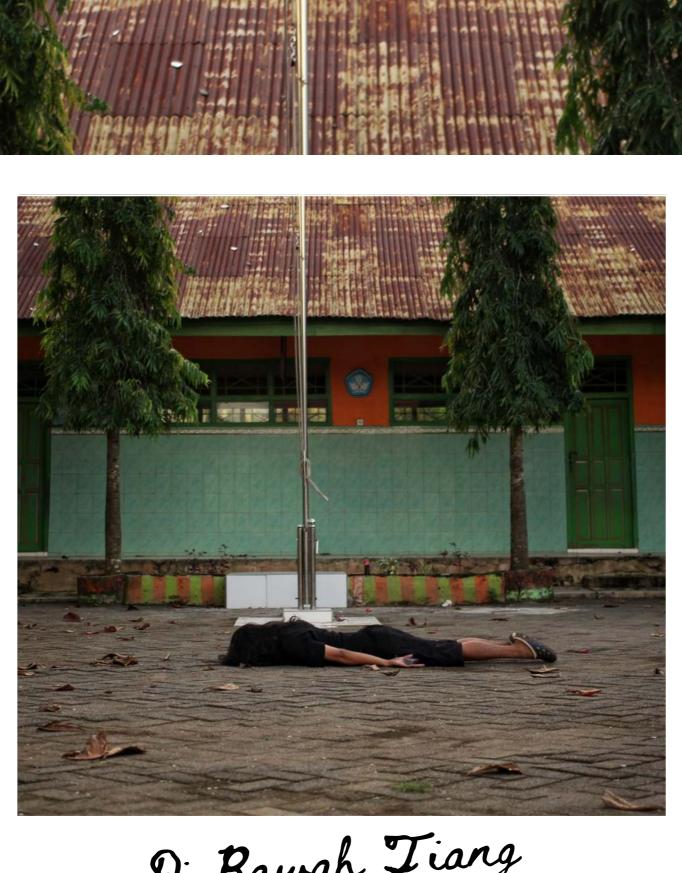
Di Bawah Tiang dan di Antara Dedaunan.

Foto oleh Agus S

MEMBACA KARENA BENCANA, BERBUAH EMPAT KONTRAK KERJA

Oleh Muhammad Hafizh Rashin

“Apa pun yang gua katakan, jangan langsung kalian telan”, ujar Ferry Irwandi. Tapi, yang ia katakan adalah argumen valid tentang bahaya pola pikir biner dan dikotomis bagi masyarakat Indonesia. Yang ia katakan adalah pandangan realistik mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang pasti ada batasnya dan tidak layak dinina-bobokan oleh para motivator berjiwa kotor. Sebagai *content writer* yang mengaku tidak *pinter*, saya turut terdorong untuk mengibarkan bendera *disclaimer* serupa pada awalan opini kali ini.

Secangkir teh hangat yang saya sajikan di sini ialah testimoni seputar literasi yang murni berbasis memori dan interpretasi pribadi. Testimoni ihwal pengalaman hidup saya selama rentang akhir Februari 2023 hingga akhir Mei 2023. Ah, untuk fakta rincian waktunya itu, sepertinya kurang penting. Dalam artian, nampak aneh bagi saya untuk melihat adanya batasan waktu dalam sebuah opini berbasis pengalaman pribadi di dalam majalah bertemakan "Keabadian".

Sementara terus mendekati mati di setiap detiknya, saya putuskan untuk membuat diri lebih abadi lewat diksi; lewat opini testimonial yang ada di hadapan Anda sekarang.

Foto : Instagram/irwandiferry

FEBRUARI:

BEKERJA "TANPA BACA-BACA"

Datang. Ketik. Kelar. Ulangi.
Datang. Ketik. Kelar. Ulangi.
Datang. Ketik. Kelar. Ulangi.

Sepanjang beberapa bulan sebelumnya, per Oktober 2022, saya bekerja sebagai SEO *content writer* paruh waktu. Berbeda dengan 'para penulis biasa", SEO *content writer* memiliki tugas yang lebih "luar biasa", berupa menulis bukan untuk manusia. *Yah*, hal tersebut bisa Anda sanggah via muh.hafizh.rashin@gmail.com, tapi marilah kita lihat bahwa dunia kepenulisan SEO atau *search engine optimization* adalah sebuah ranah kreasi tulisan yang ditujukan untuk algoritma.

Tujuan utama dari penulisan SEO adalah mampu menempati urutan teratas dalam kolom pencarian sedunia. Dengan begitu, objektif sederhana dari penulis SEO ialah selalu mengupayakan suatu situs sesering mungkin dilihat oleh seluruh warganet yang membuka Google setiap waktunya. Situs diklik, kunjungan laman meramai, kemudian iklan dan penjualan produk pun bisa diupayakan.

Itulah konsep sederhananya. Konsep sederhana yang awalnya saya anggap mudah, mengingat saya merasa sudah berpengalaman hanya karena sebelumnya sudah ikut empat magang kepenulisan. Plus, saya juga memiliki portofolio *content writing* di akun Quora pribadi yang satu-dua kali waktu memperoleh ratusan hingga ribuan *upvotes* dari satu jawaban otentik bermodel opini naratif.

Nyatanya? Nyahahahahaha! Se-tidak berguna itu semua literasi yang sudah saya giati sejak SMP, ketika berhadapan dengan dunia SEO!

Dunia SEO ternyata lebih menyebalkan dari suara burung beo. Burung beo boleh berkicau sesuka hatinya dan suaranya cukup menghibur gendang-gendang telinga di sekitarnya. SEO? Apalah arti suara hati dan atraksi bagi SEO, sebuah ranah penulisan yang mengutamakan algoritma nyaris di atas segala-galanya. Opini sebagus apa pun akan terbakar hangus di dunia SEO, jika tidak menerapkan berbagai kaidah algoritmis seperti *main keyword*, *headline & sub-headline*, *thumbnail*, *meta description*, dan *backlink* (bukan BlackPink).

Jiwa sastrawi beserta keinginan literasi saya pun perlahan hancur oleh tendensi adaptasi menyelami lautan SEO. Ya, pasti ada ribuan manusia atau lebih dengan profesi serupa yang tetap bisa disiplin menjaga rutinitas literasinya; entah dengan rutin ke perpustakaan setiap akhir pekan, membaca satu buku pengembangan diri selama 30 menit setiap hari, atau yang lainnya. Sayangnya, itu mereka. Saya *enggak* bisa seperti itu; gagal membuat diri ideal dan terjungkal dalam pekerjaan seputar rangkai kata-kata berjeruji algoritma.

Bukan hal yang salah jika taruhannya adalah nafkah! Tekad itulah yang mendorong saya untuk perlahan-lahan menurunkan aktivitas literasi esensial semacam baca-baca buku non-fiksi sambil sesekali mencicipi kudapan berwujud cerita pendek atau novel. Guna menyempurnakan diri sampai mampu menulis 4 artikel SEO dalam waktu 5 jam setiap harinya, saya terpaksa untuk merelakan hilangnya rutinitas literasi esensial tadi. Jadilah saya tumbuh sebagai penulis yang sangat-sangat algoritmis dan berkarya secara super-teknis; memperhatikan hal-hal teknikal yang kurang substansial dalam kacamata sastrawi yang hakiki, demi menjamin kualitas artikel perusahaan yang "menunggalkan" jumlah kunjungan laman dan konversi penjualan.

Tidak salah bukan berarti tidak bermasalah. Dan, demikianlah nyatanya pada apa-apa yang terjadi setelah Februari. Sekalipun belum masuk Bulan Juni, cuaca di seluruh langit mata saya sudah mulai masuk musim penghujan per bulan . . .

MARET:

HARTA MACET, HATI “KESAMBET”

Dapat tawaran *freelance*, tapi kerjanya *hancur-hancuran*. Dalam kontrak *part-time*, nasibnya berakhir pemecatan. Dari empat belas hari sejak diwisuda sebagai sarjana sosiologi, hidup saya berubah total menjadi penuh terjal dan kondisi terjungkal.

Hilanglah kontrak kerja yang selama ini sudah didamba-damba, sebab gaji bulanan bisa mengobati lara dihajar SEO yang amat menyebalkan. Hilanglah peluang mencuatkan nama, sebab *freelance* pertama yang harusnya berfungsi sebagai tangga malah berubah jadi malapetaka. Hancurlah saya seorang diri dalam rasa dan renungan yang tak bisa dibagikan ke siapa pun pada masanya; pada saat itu.

Malam hari di tanggal pemecatan tersebut, 9 Maret 2023, saya memutuskan untuk kembali ke “kampung halaman”. Ke tempat asal, di mana saya pertama kali “lahir” dan “tumbuh” sebagai seorang *content writer*. Mudik ke Quora. Mencari pertanyaan, menyusun tulisan, mencurahkan perasaan, mengunggah jawaban.

Setelahnya, saya putuskan untuk kembali menata puing-puing yang tersisa. Biarlah reputasi saya hancur akibat *freelance* pertama yang bernasib petaka tadi. Biarlah pula saya harus merasakan nikmatnya kena pecat dari kontrak kerja menulis SEO. Selain keluarga dan seluruh kesejahteraan primernya (finansial, medis, dan suasana harmonis), yang tersisa dari genggaman tangan saya tinggal akun Quora saja.

Bermain Quora menjadi kesibukan saya selaku pengangguran ber-*privilege* naungan orang tua. Untungnya, buah manis itu terpanen cukup cepat. Berhubung sudah memfungsikan Quora sebagai portofolio kreatif sejak Juli 2020, saya tidak terlalu sulit untuk kembali berdiksi dan unjuk gigi setiap menyusun jawaban di Quora. Satu demi satu, jawaban saya ada yang berhasil ramai disukai orang-orang. Di samping itu, konsistensi menulis saya juga tetap terjaga dan terkendali; selalu bisa menulis setidaknya satu jawaban berisi 600 kata setiap hari. Dan yang lebih penting, saya mulai kembali bermesraan dengan gaya tulisan pribadi yang selama ini sudah hilang tertelan bumi.

APRIL:

BERKUASA DI BULAN PUASA

Dengan pemecatan kerja, saya kembali bersua dengan pedoman minimalisme berskala internasional berjudul *Hello, Habits*. Sebuah buku pengembangan diri yang lumayan interdisipliner, namun dikemas dengan proporsionalitas 3P (pengetahuan, pengalaman, & pengamatan) yang tidak membosankan. Buku yang membantu saya untuk tidak berlama-lama berkubang dalam kesedihan kehilangan pekerjaan dengan mulai memperhatikan kebiasaan-kebiasaan harian.

Dengan pemecatan kerja pula, saya bisa memoles intelektualitas diri melalui trik-trik curang yang ilmiah dalam buku berjudul *How To Think Like Sherlock Holmes.* Di dalamnya, entah pada halaman dan baris ke berapa, disebutkan bahwasannya mencerdaskan otak itu sama seperti menguatkan otot; ada fase kontraksi dan relaksasi. Fase kontraksi bagi otak ialah ketika manusia melakukan produktivitas secara aktif dan sengaja, di mana proses berpikir dalam momen produktif itu disebut dengan berpikir konvergen.

Kembali berinteraksi dengan buku-buku pengembangan diri. Kembali melakukan literasi-literasi yang cukup esensial. Kembali memiliki kesadaran untuk membangun dan memperbaiki kebiasaan harian. Ditambah dengan rutinitas harian menyusun jawaban bermodel artikel naratif berisi 600 kata atau lebih per 9 Maret 2023, saya mengambil satu tindakan setengah sinting berbasis sinting pada waktu-waktu berikutnya.

Sepanjang Ramadan, saya menargetkan bisa menulis 15 jawaban artikel-naratif dalam waktu 5 jam setiap harinya. Itu setara dengan menulis 9,000 kata dalam waktu kurang dari setengah hari. Gila? Bisa jadi. Tapi, saya tidak peduli. Toh, itu target. Sifatnya tetap elastis seperti karet.

Walaupun banyak melesetnya, realisasinya adalah saya bisa menulis 4-6 jawaban setiap hari saat waktu pagi. Bahkan untuk April 2023 sendiri, total jawaban yang saya hasilkan di Quora Indonesia bisa mencapai 92. Itu kalau tidak salah hitung. Kalau salah? Ya sudah, mungkin yang benar adalah 93, 94, atau 95 (*haha*). Jadi pengangguran yang tempat tinggal dan makannya ditopang orang tua itu ternyata ada enaknya, yakni bisa bebas berkarya tanpa harus memikirkan pengeluaran setiap harinya. Sehingga, saya jadi mampu mencurahkan energi dan kreativitas sepenuh hati dalam konteks pengembangan kemampuan *content writing*.

Kerja keras berlatih menulis di bulan April tadi sangatlah membantu hidup saya selaku *content writer*. Dengan beberapa resep *maknyus* seperti literasi esensial dan “kesurupan” semangat menulis dengan modal *numpang* hidup gratis itulah, saya jadi bisa menata diri dan kembali memiliki perencanaan pribadi untuk terjun berkarier sekaligus berburu kontrak-kontrak kerja.

MEI:

MENURUN UNTUK MENAIK

Katakanlah saya menulis 100 artikel sejak 9 Maret 2023 s.d. 26 April 2023. Dari 100 artikel itu, hitunglah 5 di antaranya mendapatkan 100 *upvotes* atau lebih. *Voila*, jadilah saya punya tambahan stok portofolio kreatif selaku *content writer* sekaligus *digital marketing enthusiast*.

Setelah puas dan penat berlatih menulis per Maret hingga April tersebut, saya putuskan untuk ganti haluan dari latihan ke berburu pekerjaan. Kalau tidak salah, ada belasan instansi yang saya tembak dan coba lamar. Hasilnya, yang benar-benar berhasil hanya ada tiga. **Tapi, itu pun sudah cukup!**

Pada pertengahan Maret 2023, saya berhasil ditawari seorang penulis buku *self-improvement* nasional untuk mengembangkan kursus kepenulisan. Pada awal Mei 2023, saya berhasil diterima lolos jadi peserta magang *content writing* di tiga instansi yang berbeda secara *remote*. Pada kesempatan berikutnya, saya berharap bisa menyeruput kopi di sebuah kafe sembari menceritakan semuanya secara lebih tuntas kepada Anda, pembaca tercinta sekalian!

....

Butuh kolega atau referensi menulis? Maka jangan lupa tengok tulisan-tulisan Hafizh Rashin lainnya di Quora dan silakan kunjungi profile Linkedin-nya.

Foto-foto dari Canva Images

Bulan depan, Elora tidak akan terbit dulu, ya, Gais! Tim Redaksi mau liburan ke Mars euy rencananya.

Dag!

SOUL: Solusi Krisis Eksistensi?

Oleh Ikra Amesta

Gambar: Istimewa

Bayangkan kecamuk yang terjadi di dalam kepala para petinggi Disney dan Pixar ketika mendengar ide Pete Docter tentang proyek film animasi yang bakal ia garap. Tokoh utamanya adalah seorang pria Afro-Amerika berusia 40 tahunan (bukan mainan atau mobil yang bisa bicara) yang menyukai musik jazz (bukan genre musik yang pangsa pasarnya besar) dan dia mati saat film baru jalan sekitar 10 menit. Ditambah lagi, film ini akan menampilkan konsep penciptaan manusia di alam roh, yang tentu punya potensi konflik dengan banyak umat beragama.

Entah seperti apa proses diskusi yang berlangsung antara Docter dan para eksekutif di belakang layar, tapi yang jelas segala risiko akhirnya diambil dan film *Soul* pun rilis pada 2020. Hasilnya sukses, selain mendapat slot terhormat sebagai pembuka Festival Film Cannes, film ini juga memenangkan Academy Awards sebagai Film Animasi Terbaik tahun 2021. Menurut saya. *Soul* merupakan pembeda dalam katalog film-film Pixar terutama lagi dari segi tema karena telah berani dan berhasil mengeksplorasi persoalan "*the meaning of life*" secara lebih dalam—tema yang sangat akrab dengan masa pandemi kemarin.
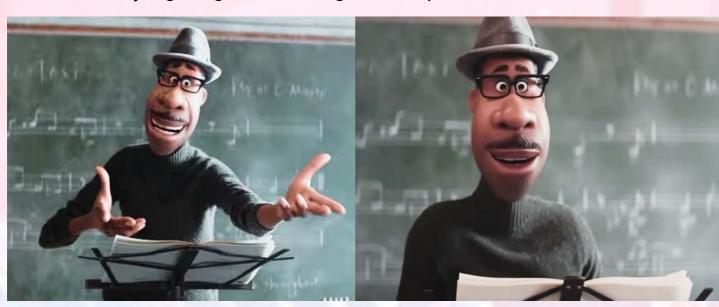
Saya tidak akan kaget kalau ternyata *Soul* jadi karya produksi Pixar yang paling tidak populer di kalangan anak-anak. Tidak ada karakter yang seimut Nemo atau sekeren Buzz Lightyear di sini (departemen *merchandise* sepertinya harus ekstra putar otak). Kalau biasanya film

animasi Hollywood mengadopsi alur kisah optimistis dalam skema "*from zero to hero*" atau "*dream comes true*", *Soul* malah tanpa ampun menghancurkan mimpi protagonisnya yang sebentar lagi akan terwujud. Tanpa ampun juga menyampaikan pesan paranoid kepada para penonton bahwa di setiap anak tangga menuju kesuksesan itu selalu ada duri bernama "*shit happens*".

Tokoh utama yang malang itu adalah Joe Gardner (diisi suaranya oleh Jamie Foxx), seorang guru honorer seni musik dan lajang 46 tahun yang sangat mencintai jazz. Dari kecil ia selalu mendambakan bermain piano di atas panggung konser jazz dan angannya itu bersambut lewat undangan bergabung dengan kelompok The Dorothea Williams Quartet. Namun sayang, saking senangnya ia luput memperhatikan lubang di tengah jalan sehingga ia pun terperosok ke dalamnya dan mati.

Joe terlempar ke alam roh yang disebut The Great Before, sebuah area luas tempat jiwa-jiwa dikumpulkan dan dipersiapkan sebelum dilahirkan sebagai manusia. Tentu Joe tidak terima dengan takdir sial yang menimpanya. Ia bersikeras mencari cara agar bisa kembali ke alam dunia demi mewujudkan impiannya *manggung* sebagai musisi jazz dalam beberapa jam ke depan. Bagaimana pun juga, itu adalah cita-citanya, ambisinya, *passion*-nya, dan seperti yang sudah banyak diutarakan lewat kata-kata bijak para pesohor, mengejar mimpi adalah tujuan hidup yang paling hakiki, bukan?

Tapi, apakah benar begitu?

Sebuah adegan dan sebuah dialog setidaknya telah memancing saya untuk memikirkan ulang tentang tujuan hidup. Sebuah dialog yang membuat saya semakin yakin bahwa *Soul* bukan film yang mudah diterima oleh anak-anak, sekaligus juga tidak akan mudah diterima orang dewasa, terutama kaum ambisius di luar sana.

Singkat cerita, Joe berhasil *manggung* bersama Dorothea Williams, mendapat tepuk tangan meriah dari para penonton termasuk ibu kandungnya sendiri yang sempat menentang ambisi Joe. Namun, seusai konser Joe malah diliputi perasaan hampa yang sangat mengganggu. Kepada Dorothea di luar *venue*, Joe mengaku tidak merasa ada sesuatu yang spesial dari momen yang baru diwujudkannya itu ("*I've been waiting on this day for my entire life. I thought I'd feel different*").

Kegundahan Joe lalu direspons dengan dingin oleh Dorothea lewat sebuah anekdot sederhana:

> **Dorothea:** ***"I heard this story about a fish. He swims up to this older fish and says, 'I'm trying to find this thing they call the ocean.' 'The ocean?' says the older fish, 'That's what you're in right now.' 'This?' says the young fish, 'This is water. What I want is the ocean.'"***

Potongan dialog di atas bukan sesuatu yang bisa saya mengerti dalam sekali tonton, tapi itulah momen kunci yang kemudian mengubah psikologis Joe dan jalan cerita sampai akhir.

Seekor ikan kecil mendambakan samudra tapi ia tidak menyadari kalau selama ini ia sudah berada di dalamnya. Anekdot tersebut mengambil referensi dari kisah fabel karya seorang spiritualis India Anthony de Mello dalam bukunya yang berjudul *The Song of the Bird*.

Variasi dari kisah itu juga pernah diutarakan oleh novelis postmodern David Foster Wallace dalam sebuah ceramah. Dikisahkan dua ikan muda sedang asyik berenang lalu berpapasan dengan seekor ikan tua yang menyapanya, “*Hei, Nak, gimana airnya?*” Kedua ikan muda itu malah bingung, saling bertatapan, lalu berbisik, “*Apa itu air?*”

Setidaknya ada tiga makna yang bisa saya tarik korelasinya dari kisah Joe dengan anekdot ikan tadi. Yang pertama adalah tentang **bersyukur**. Pada titik itu Joe sebenarnya sudah mendapat dua kesempatan besar, yaitu kesempatan untuk kembali hidup (setelah menerobos masuk ke sebuah portal menuju alam dunia) dan kesempatan untuk memulai karier sebagai musisi jazz profesional (di usianya yang sudah masuk paruh baya).

Namun, Joe masih merasa tidak cukup, luput mensyukuri anugerah yang langka tersebut. Persis seperti sikap si ikan muda yang masih mencari-cari sesuatu yang jelas-jelas sudah ia “miliki” dalam hidupnya. Makanya tak salah kalau Dorothea menanggapi Joe dengan datar.

Yang kedua adalah tentang **menikmati momen yang sedang dijalani** (*living in the present moment*). Joe telah berhasil mewujudkan mimpinya dalam satu malam, tapi meskipun fisiknya hadir di atas panggung jiwanya seolah tak ikut ada di situ. Barangkali itu sebabnya

ia tidak bisa menikmati konser penting yang sedang ia lakoni, setiap detiknya, setiap nada yang ia bunyikan, setiap hal-hal kecil yang dilewatinya, sehingga sehabis tampil Joe malah mendadak merasa hampa.

Persis seperti si ikan muda yang tidak bisa menikmati air yang selalu meliputinya setiap saat karena terlalu fokus mencari sesuatu yang “tidak hadir”, dan gagal memaknai apa yang telah “hadir” di sekitarnya.

Yang ketiga adalah tentang **berdamai dengan ambisi pribadi**. Ambisi Joe adalah untuk membuat dirinya jadi sosok yang lebih berarti di matanya sendiri. Ambisinya itu terpenuhi, tapi yang namanya keinginan memang tidak selalu sama dengan kebutuhan.

Joe menginginkan panggung, tapi apakah itu juga yang dibutuhkan olehnya? Kalau setelah *manggung* Joe merasa tidak ada yang berubah maka itu berarti bahwa selama ini ternyata bukan ambisi yang bisa membuatnya jadi manusia yang lebih utuh. Ambisi ternyata masih menyisakan ruang kosong dalam jiwanya, yang justru membuatnya semakin bertanya-tanya tentang tujuan hidupnya sendiri.

Pada akhirnya *Soul* menyadarkan saya (dan Joe) bahwa ambisi berpotensi membuat seseorang lupa terhadap hal-hal penting yang justru dibutuhkan olehnya. Ambisi selalu membuat hal-hal yang tak ber-

hubungan langsung dengannya jadi kecil dan tak berarti, mengabaikan waktu yang sedang berjalan karena fokus selalu tertuju kepada waktu yang akan datang. Ambisi selalu tentang "menjadi" tapi tidak pernah tentang "mengalami", dan itulah yang hilang dari Joe selama ini sampai kemudian ia mengubah perspektifnya terhadap hidup:

Jerry: ***"How are you gonna spend your life?"***
Joe: ***"I'm not sure. But I do know... I'm going to live every minute of it."***

Yah, *Soul* memang bukan film untuk anak-anak. Film ini lebih cocok untuk orang yang sudah cukup dewasa untuk menyadari bahwa dalam hidup kita tidak selalu bisa menjadi apa yang diinginkan, bahwa *passion* tidak berbanding lurus dengan karier, dan bahwa pencapaian tidak selalu bisa diukur dengan angka.

Suka atau tidak, krisis jati diri pasti selalu menyerang setiap individu—beberapa di antaranya bahkan mengalaminya lebih dari sekali. Bisa jadi film ini disetujui oleh para eksekutif Pixar karena temanya memang relevan di setiap zaman, abadi, dan terus berulang. *Toh*, Docter pun sempat mengalami perasaan yang sama dengan Joe. Di saat ia mencapai sukses lewat film animasi *Inside Out* (yang juga menyabet Academy Awards dan membuka Festival de Cannes), ia justru diliputi kekosongan yang besar. Kehampaan itulah yang kemudian mempertemukannya dengan fabel ikan Anthony de Mello dan mengamini kesimpulan dari cerita tersebut:

"Stop searching, little fish. There isn't anything to look for. All you have to do is look."

Sepertinya, ambisi hidup yang paling sejati itu adalah untuk membebaskan hidup dari segala ambisi.

MAU COBA JADI KONTRIBUTORNYA ELORA ?

- **PERKENALKAN DIRI KAMU LEWAT SURAT ELEKTRONIK KE ALAMAT ELORA.ZINE@GMAIL.COM.**
- **JANGAN LUPA UNTUK MEMBERITAHU KAMI, RUBRIK MANA YANG KAMU INGIN TURUT BERKONTRIBUSI. ADA MACEM-MACEM TUH, KAN.**
- **KEMUDIAN, SEMATKAN TAUTAN KE BERBAGAI ARTIKEL, PROSA, KOMIK, DESAIN ILUSTRASI ATAU JUGA KARYA FOTOGRAFI YANG TELAH KAMU BUAT SEBELUMNYA.**
- **JIKA TERPILIH, REDAKSI PASTI AKAN SEGERA MENGHUBUNGI KAMU. KALAU LAMA KELAMAAN BELUM ADA YANG MENGHUBUNGI, JANGAN SUNGKAN BUAT GANGGUIN MIMIN @ELORA.ZINE DI INSTAGRAM.**

YUANFEN

Oleh Kiki Ayu

Angin mendayu di seberang lembah. Suara kerikan tonggeret menggema membelah kesunyian. Gemericik air dari sungai kecil turut meramaikan suasana. Nun jauh di sana koakan gagak dan kera saling bersahutan. Tapak demi tapak sepatu yang masih terasa basah tenggelam di tanah lempung bercampur rumput ilalang.

Tapak itu berhenti di depan sebuah pondokan kecil yang berada di sisi jalan raya yang lengang. Ada sepasang cahaya lilin di dalamnya yang menari-nari dari balik jendela. Ketukan pelan terdengar dari balik pintu. Genggaman tangan yang menggeret pintu itu membukakannya dengan begitu berat hingga menggemakan suara yang membuat seseorang yang hampir tertidur di kursi tergeragap bangun lalu memandangi tamu yang ditunggunya.

“Selamat datang, wahai Malaikat Maut,” sapanya pelan.

Sang Malaikat, yang disapa, menghampiri kursi yang berseberangan dan duduk.

“Sudah lama kau menunggguku, Brata?”

Maut menyandarkan punggungnya di kursi, mencoba menyamankan posisi duduknya. “Ceritakan kepadaku, apa yang telah kau temukan di sepanjang perjalananmu bersama Kala, Sang Waktu, hingga akhirnya kau memutuskan untuk memanggilku sekarang. Aku kira kau masih ingin menikmati dunia ini.”

Brata memandang ke arah jendela di balik punggung Sang Maut, lalu mendaraskan memori dalam ingatannya yang seperti kotak Pandora.

“Dulu, waktu pertama kali menemukannya, aku sangat mencintainya. Sangat mencintainya. Tapi aku tak sadar kalau perasaan itu ada dan bahkan bertumbuh hingga mengakar. Setiap kali aku melihat bintang, aku selalu berharap dia ada di sana. Dia lalu kutemukan di antara perjalanan panjangku melintasi langit dalam kegelapan pekat. Dia awalnya hanya cahaya yang lemah dan kecil bagiku, yang kujadikan biduk dalam setiap perjalanan rasi. Aku tak tahu berapa tahun umur bintang itu, dari mana awal dan akhirnya. Yang kutahu, dia ada di sana.

“Aku selalu berpikir kalau dia akan senantiasa hadir dalam setiap jejak langkahku. Menoreh setiap gundukan pasir di bawah kakiku, menunjukkanku jalan pulang di tengah rerumputan segar dan bunga dandelion yang menemani. Pulang dari setiap kegalauan jiwaku.

“Kurasa dia selalu hadir di sana, mendengarkan semua nyanyianku yang jelek. Mencoba mencari perasaan kasihan di dalam relung. Membenarkan setiap langkah, menyatakan itu adalah kebenaran, fakta. Tapi kenyataannya, itu hanya perasaan egoku, kemanjaanku.

“Ketika aku menoleh pada kunang-kunang, aku pun terbuai oleh cahaya samar nan fana. Terbuai oleh kehangatan yang semu. Dan saat aku kembali menoleh padanya, cahayanya padam. Dia hilang. Dia pergi. Aku tak bisa menemukannya di antara miliaran bintang. Dan baru kusadari, dia telah pergi bersama separuh otakku, separuh jantungku, separuh kakiku … dan separuh tanganku.

“Aku selalu membayangkan cucuku di masa depan akan membawakanku Doraemon dan mesin penjelajah waktunya. Kemudian aku akan menaikinya dan turun di satu titik waktu, lalu kutinggalkan mesin itu selamanya. Semata-mata hanya demi melihatnya lagi, melihat wajahnya saat tak ada yang lain yang melihat. Menjadikannya hanya melihatku seorang, agar dia bisa mengingat setiap pahatan wajahku dan membuat tatapan matanya hanya tertuju ke hatiku.

“Apakah perlu ribuan tahun lagi bagiku untuk bisa mengenalnya lagi seperti saat pertama? Apakah perlu kujalani ribuan tahun lebih awal agar diriku bisa menyadari kehadirannya? Apakah perlu ribuan tahun lebih awal agar aku bisa hadir lebih cepat ke dalam kehidupannya? Atau apakah perlu ribuan tahun lagi agar aku bisa menyatakan bahwa aku begitu mencintainya, dari dulu hingga nanti? Aku tak tahu.

“Perasaan yang membuncah ini apakah salah? Apakah dia ada? Ataukah dia hanya sebagian dari ingatan yang telah terpatri sekian lama di dalam memori waktu?

“Cinta telah melewati sekian ribu purnama bersama angin yang terus mengelilingi Bumi dan bersama denting kehidupan yang tumbuh dalam aneka warna bunga. Dia yang terus berada di sudut-sudut mimpi, merangsek maju ke alam realita yang kini menjadi panggung utamanya. Dia lahir, bangun, menyapa dunia, dan menyadari berbagai perasaan. Kemudian di balik relung hatinya, dia menemukan satu perasaan yang tak pernah terjelaskan. Kerinduan akan sesuatu yang tak pernah terjawab, kerinduan yang mencari dan terus mencari jawaban dalam setiap langkah kakinya yang berjinjit, berjalan, berlari. Menapak dalam setiap jengkal tanah di Bumi.

“Sang cinta itu hanya berdiri diam, ingin menjelajah tapi tak tahu harus ke mana, hanya diliputi harapan bahwa kelak ada saatnya bertemu, tapi entah kapan. Hingga sang cinta pun lelah dan berhenti berharap. Pertemuan yang katanya takdir itu tak tertulis dalam jadwal masa kehadirannya di dunia kini. Yang tersisa hanya helai-helai guguran daun yang menghitung bagaimana perasaan dan harapan itu luruh menghunjam bumi.

“Aku ikhlaskan perasaan ini, perasaan yang sepatutnya kulepaskan sejak lama. Biarkan dia melebur bersama waktu lalu menghilang. Kesucian cinta, nyata atau tak nyata, aku tak tahu. Rasanya semua sudah berada di tepi batas sebuah tebing yang terjal dan tinggi. Dia tinggal terjun, melayang, menikmati angin di sekelilingnya, lalu jatuh mengempas bumi, menjadi buih air … kembali ke lautan yang menjadi ibunya.”

Brata lalu terdiam bersama Maut.

“Jadi, kau sudah memutuskan?” Maut memecah kesunyian.

“Ya, sudah saatnya aku meninggalkan ini semua dan melebur bersamanya di sana, selamanya,” jawab Brata tenang.

Maut pun berdiri dari kursi. “Manusia … selalu menyadari jawabannya di akhir.”

Brata tersenyum damai, “Setidaknya aku sudah berusaha menjadi manusia yang sebenarnya.”

Maut pun berjalan pergi dari pondok itu, menembus kegelapan yang pekat.

Ruangan pun kembali ramai oleh kerikan tonggeret.

Silakan terhubung langsung dengan Kiki Ayu yang sering membagikan tulisan serta informasi menarik lainnya. Ikuti saja akun Quora serta Instagram-nya.
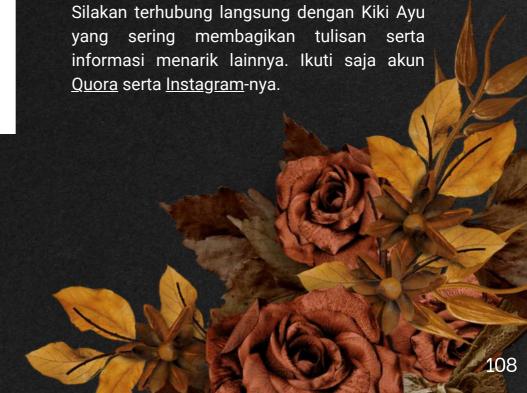
Bangku Pink Taman Wisata di Malam Hari.

Foto oleh Agus S

Suatu pagi nanti, aku akan dapat
memeluk aroma tubuhmu yang kerap kali
menghembus gelebah lalu menghilang saat tubuh lelap, di
mana

tak ada jejak langkahmu,
tak juga peluh yang hinggap di bahuku, atau
suara-suaramu yang biasa menggema di dalam ruang.

kau remang lampu dari kafe di jalan Margonda,
syahdu yang mengaduk sensasi indera
dalam gelombang-gelombang yang sulit dipahami,

cahaya yang menahan
sepasang mata yang saling memandang
untuk berpisah.

suaramu deru motor yang saling membalap
di sepanjang jalan Juanda,
saling bersahutan mengucap jampi-jampi

dari naskah-naskah yang kautemukan
di toko buku---mencoba menerabas
lalu-lintas di dalam dadaku;

mengejar gigil yang tak kunjung
sirna, di mana kau buru-buru
menjemputnya pulang.

Suatu pagi nanti, aku akan dapat
memeluk aroma tubuhmu. Menjadikannya tiada
lagi fana dalam dekapku,

hingga tak ada lagi gemuruh yang
mendera tubuh acapkali ia menyadari
suwung yang dirasainya

Depok, 3 Maret 2021
Herdini Primasari

(USAHA) MEMBEKUKAN WAKTU

Oleh Herdini Primasari

APRIL 2023

Aku berhenti sejenak menatap layar laptop yang sedari pagi sudah melek bersamaku, bahu-membahu menyelesaikan dokumen-dokumen serta sebagian tanggung jawab akademis. Konsentrasiku buyar, rintik-rintik air hujan terlalu bersemangat menyapa tanah sehingga pikiranku teralihkan. Di hari kesekian di bulan April cuaca sore itu masih saja sama seperti sajak Sapardi tentang bulan Juni.

Bau tanah yang basah, derap air hujan di atas seng yang terdengar ritmis, membawaku berkelana kembali ke kenangan beberapa tahun lalu, saat aku pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta sebagai perantau. Jauh dari orang tua, tidak tinggal bersama sanak saudara, dan menjadi orang hilang yang baru memulai hidupnya kembali.

8 TAHUN YANG LALU

Tempat itu asing bagiku. Bukan sebuah institusi yang sering kudengar namanya. Bahkan, aku baru mengetahuinya waktu sedang bingung memilih universitas mana yang akan kusambangi setelah kehabisan jatah keberuntungan dalam usaha masuk perguruan tinggi favorit di Bulaksumur. Itu pun aku tahu dari salah seorang teman di Pontianak yang wajahnya tak pernah kulihat hingga hari itu.

Aku satu-satunya siswa dari SMA-ku yang masuk universitas tersebut. Rasanya seperti orang asing di negeri antah berantah, tak mengenal siapa pun, dan aku mencoba bertahan secara mandiri tanpa bantuan siapa pun, walaupun sesekali aku mengunjungi rumah saudaraku untuk mengeluhkan betapa aku ingin sekali jadi bagian dari kampus Bulaksumur.

Saat itu aku juga baru pertama kalinya mengetahui cara mengurus berkas untuk registrasi ulang. Urusan administrasi seperti itu biasanya ditangani langsung oleh ibuku, sementara aku hanya tahu bahwa aku sudah bisa menginjakkan kaki di sekolah yang kutuju keesokan harinya. Hari itu lembaran baru kehidupanku dimulai. Pelarian dari masa-masa di sekolah terbayar sudah, sebuah doa yang mungkin baru terjawab bertahun-tahun kemudian sejak luka-luka itu terlahir dalam raga. Luka tersebut pelan-pelan tertutup. Sosok aku yang kecil, yang selama ini merengek karena merasa tak pernah menjadi dirinya sendiri, merasa tak terlihat di antara keramaian, pada akhirnya menemukan kedamaiannya. Menemukan rumah yang selama ini selalu dirindukannya.

Ia telah menemukan teman dan taman bermain yang selama ini tak pernah dimilikinya.

Di rentang waktu itu, aku telah menemukan diriku sendiri.

SEKARANG

Rupanya, kenangan tersebut telah berlalu beberapa tahun walaupun rasanya seperti baru terjadi kemarin. Masih menjadi misteri bagaimana Sang Waktu bisa terasa begitu relatif. Kadang ia terasa begitu lama, terutama ketika kita sedang menunggu-nunggu sesuatu yang dikehendaki, tapi di sisi lain, ia bisa terasa begitu cepat terutama ketika kita sedang menikmati momen yang dijalani.

Pengalaman-pengalaman menyenangkan yang kita lalui sepanjang rentang kehidupan membuat kita merasa bahagia, dan tak jarang membuat kita sampai mengeluarkan ungkapan "*andai bisa mengulang waktu*". Tentunya itu hal yang mustahil, apalagi waktu berjalan secara linier, tidak sirkuler. Konteks tersebut berimplikasi pada ketidakmungkinan manusia untuk memutar balik waktu, apalagi menghentikannya. Tidak pernah ada dalam sejarah sosok yang sanggup memundurkan atau memajukan waktu.

Tak ada yang abadi di dunia kita ini.

Keniscayaan yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari adalah perubahan yang menjelma dari waktu yang terus bertambah. Usia yang semakin menua, kulit yang bertambah keriput, rambut yang mulai memutih, tubuh yang mulai sakit-sakitan, tenaga dan ketajaman pikiran yang mulai berkurang, dan seterusnya. Sekeras apa pun teknologi berusaha membantu, tetap saja kita akan bertambah tua dan akhirnya meninggalkan dunia ini.

Namun, manusia memang selalu dapat menemukan cara untuk membuat dirinya tak lekang oleh waktu.

But first thing first, what is eternity itself then?

Kalau mengacu pada Kamus Merriam-Webster, *eternity* atau keabadian diartikan sebagai berikut: 1) *the quality or state of being eternal*; 2) *infinite time*; 3) *eternities*; 4) *the state after death*; 5) *a seemingly endless or immeasurable time*. Sedangkan berdasarkan Kamus Cambridge, keabadian sendiri diartikan sebagai satuan waktu yang tidak memiliki akhir atau batas, yang dirasa sangat lama.

Aku sendiri menarik kesimpulan bahwa abadi, atau keabadian, berarti sebuah kondisi di mana suatu momen menjadi stagnan, berhenti di satu titik waktu yang tak akan pernah berakhir. Bisa saja ada awalnya, atau bahkan juga tidak ada sama sekali. Tapi aku lebih setuju bahwa itu adalah sesuatu yang memiliki permulaan namun begitu sampai pada titik tertentu ia berhenti dan tak ada batas yang menyertainya, juga tidak ada akhir yang membatasinya.

Kembali lagi kepada memori atau kenangan, serta kehidupan manusia yang sempat aku bahas sebelumnya. Pernah kuingat dalam pelajaran Fisika saat SMA bahwa ruang dan waktu akan terus berkembang, namun ia tidak berkembang seperti yang kita bayangkan. Aku menganggapnya tidak seperti roti yang mengembang di oven, tetapi lebih seperti udara yang mengisi ruang-ruang kosong di setiap sudut Bumi. Sejauh ini pun tidak ada kemungkinan waktu dapat diregresi seperti halnya perkembangan manusia yang bisa dikembalikan ke periode sebelumnya, karena waktu akan terus berjalan maju, walaupun ada beberapa bahasan terkait relativitas dari Einstein dan Lorentz di mana waktu bisa saja mengalami perlambatan atau pemuluran pada kondisi tertentu.

Keabadian sendiri bagiku akhirnya menjadi satu konsep di mana satu objek pada akhirnya tidak terikat pada hukum relativitas maupun hukum-hukum yang terkait waktu. Umumnya aku menganggap bahwa roh orang yang sudah tiada akan menuju keabadian, karena ia sudah terlepas dari hukum-hukum fisika yang mengikat dirinya selama masih memiliki *casing* berupa jasad yang kali ini sudah terbujur kaku. Roh yang tak terlihat tersebut kira-kira sama halnya seperti pemikiran-pemikiran yang kita miliki. Ia tak terlihat, tak dapat kita jelaskan

wujudnya, namun jika kita kemukakan dalam suatu bentuk tertentu seperti tulisan, gambar, atau lainnya, maka ia pun akan ada. Tentunya hasil akhir dari pemikiran (termasuk memori kita akan peristiwa di masa lampau) jika terdokumentasikan dengan baik, maka nantinya akan dapat dikenang oleh generasi-generasi setelahnya. Ia akan menjadi *timeless* dan dapat kita saksikan kembali.

Sekilas, hal itu mengingatkanku kepada sosok Voldemort, salah satu tokoh antagonis di seri film *Harry Potter*, di mana ia berusaha menjadi abadi dengan memiliki *horcrux.* Mungkin kita perlu meniru apa yang dilakukan Voldemort yang tak mau mati dan ingin selalu ada di dunia. Ia memiliki *horcrux* yang bisa membuatnya tetap hidup di berbagai zaman.

Manifestasi *horcrux* itu bagiku sangat dekat dengan keseharian kita. Ia dapat berbentuk manuskrip-manuskrip sejarah, foto, lukisan, atau bahkan buku harian yang dimiliki oleh sebagian dari kita.

Keabadian memang bukan hal yang mutlak, namun kenangan yang menyertai segala jenis *memento* yang kita miliki pastilah abadi. Ia tak pernah mengikuti kaidah waktu, sehingga kita dapat dengan mudah kembali menjenguk peristiwa-peristiwa ataupun “diri kecil” kita dan orang lain yang ada pada satu rentang kehidupan. Hal itu membawaku pada suatu kesimpulan: jika waktu, masa muda, dan kesempatan kalah abadi dengan perubahan, maka akulah yang akan berusaha membekukan waktu dari peristiwa-peristiwa penting itu lewat berbagai cara. Entah itu dengan menarasikannya ke dalam catatan-catatan pribadi, menyimpannya sebagai foto yang terunggah di Instagram, atau sekadar menjadikannya sebuah lagu atau larik-larik cantik yang bisa menemani kaum muda-mudi kasmaran di kafe-kafe saat sore.

Memang ini menjadi sesuatu yang unik juga kontradiktif, karena di satu sisi aku membahas bahwa tak ada yang abadi tapi sekaligus juga menyatakan bahwa itu ada. Pembahasan ini sebetulnya cukup menarik menurutku jika dikupas lewat beberapa sudut pandang keilmuan lain seperti filsafat atau fisika. Hal itulah yang dulu sempat membuatku tertarik ingin mempelajari astronomi dan fisika, walaupun di sekolah aku selalu *remedial* dan akhirnya memutuskan untuk menjadi anak IPS.

Membahas keabadian juga mengingatkanku akan topik tentang *grieving*. Kalau di ranah psikologi, ada yang disebut dengan *death and bereavement*. Pada dasarnya setiap yang hidup akan merasakan mati. Aku yakin bahwa setiap dari kita sudah melihat beberapa orang yang terdekat hingga terjauh meninggal dunia. Tentunya ini meyakinkanku bahwa kita memiliki keterbatasan waktu. Akan tetapi yang abadi untuk kita adalah segala peristiwa dan kenangan yang ada bersama orang-orang yang telah pergi itu. Rasanya berat memang untuk melepaskan seseorang yang sangat berarti dalam hidup kita. Kehilangan tersebut bisa saja nantinya menjelma menjadi luka yang tak kunjung sembuh, namun kita tetap bisa untuk belajar hidup bersamanya.

Long live memories, sebab itulah yang pada akhirnya menjadi penghiburan yang abadi. Kehilangan-kehilangan yang pernah kita alami kurasa dapat sedikit terobati oleh *memento-memento* yang dapat membantu kita mengingat kembali masa-masa terbaik bersama mereka sebelum mereka hilang dari genggaman.

***

Mari berkenalan lebih dekat lagi dengan Herdini Primasari lewat Instagram untuk berbagai mengenai dunia psikologi, kehidupan sehari-hari, atau hal-hal menarik lainnya.

Artwork oleh Yasinta Mutia

Penasaran dengan portofolio sang ilustrator? Segera terhubung bersama Yasinta Mutia lewat akun Quora dan Instagram-nya.

Kreativitas dan keahlian Agus S. dalam fotografi di antaranya bisa dinikmati melalui akun Instagram beliau. Silakan langsung saja mampir dan berinteraksi.
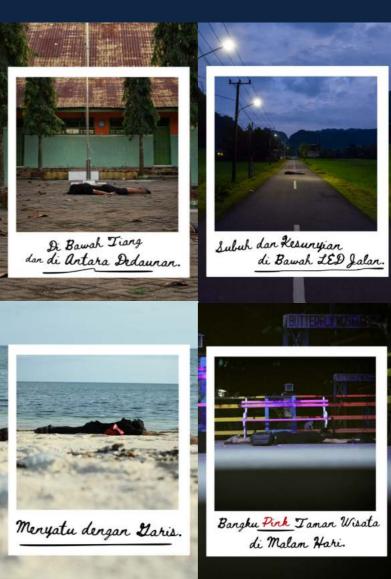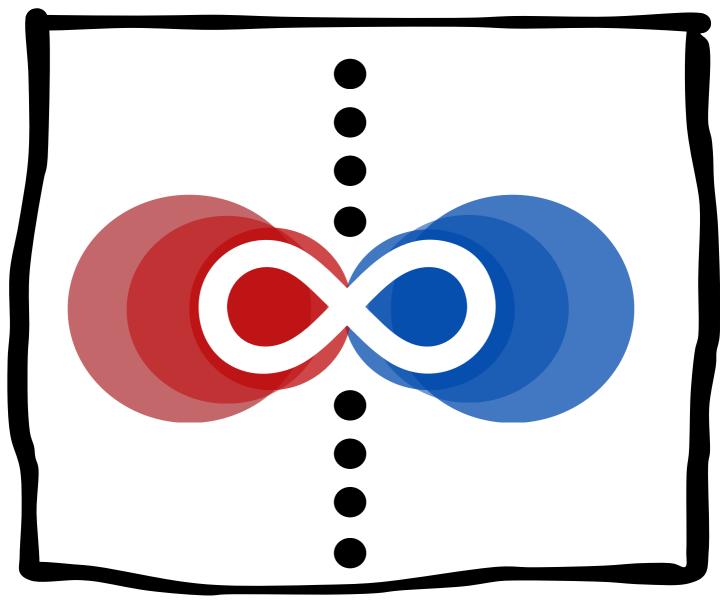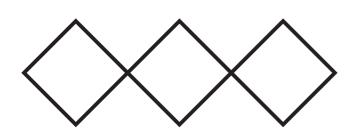
dalam bayang kefanaan

Oleh Rafael Djumantara

"I'll tell you a secret, something they don't teach you in your temple: the gods envy us. They envy us because we're mortal, because any moment might be our last. Everything is more beautiful because we're doomed. You will never be lovelier than you are now. We will never be here again."

Achilles (*Troy*, 2004)

Yang membedakan hidup dari mati adalah ajal. Itu hikmah yang aku peroleh dari Isaac Asimov dalam film *Bicentennial Man*. Ajal merupakan sebuah bagian penting dalam kehidupan. Itu sudah jadi satu paket, hidup dan mati, tidak bisa *diketeng*. Beli hidup, harus beli mati. Kita harus mati agar bisa hidup secara penuh, karena kehidupan hanya bisa dimaknai sebagai *momen* sebelum ajal (*Sein-zum-Tode* menurut Heidegger), dan karena keabadian adalah ilusi yang mengaburkan makna hidup itu sendiri. Aku pun bingung; mengapa banyak orang mendamba keabadian?
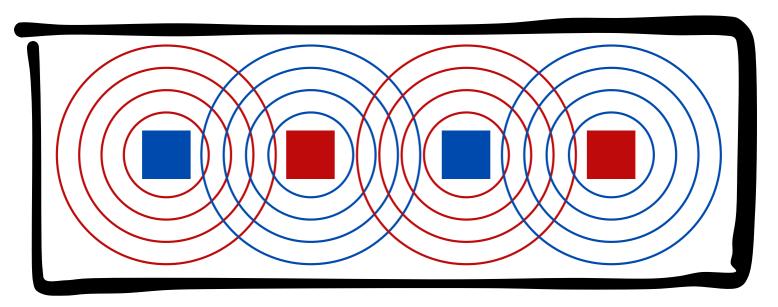
Keabadian pada mulanya sebuah gagasan filsafat-keagamaan. Kata para nabi: Tuhan itu abadi. Waktu dan materi juga, ujar para filsuf Yunani. Masalahnya, keabadian Tuhan atau waktu adalah konsep yang tidak mudah dijabarkan di papan tulis, karena ini persoalan teologi dan filsafat yang *njlimet*. Menurut Immanuel Kant, ini sebuah *antinomie*, *sebuah persoalan yang tiada bisa diselesaikan*. Kata para ilmuwan yang jago berdebat, ini logika melingkar, *yang tidak menyelesaikan persoalan*. Apakah benar Tuhan ada *sebelum* waktu diciptakan dan berada *di luar* waktu? Apakah ada *waktu* sebelum waktu bermula? Apakah masa lalu dan masa depan itu benar sebuah bentangan ketidakberhinggaan?

Ribet memang. Aku tidak bermaksud membahas, apalagi mencari ujung dari benang melingkar itu.

Yang jelas, tidak sedikit dongeng yang merefleksikan kehendak manusia akan keabadian, mengabaikan kompleksitas gagasan keabadian Tuhan dan juga waktu yang dilontarkan para filsuf dan pendeta. Mengapa? Karena kita sepertinya mencintai kehidupan dan membenci ajal. Hingga detik ini kegelisahan Chairil masih menggema: *Aku ingin hidup seribu tahun lagi!* Namun sayang sang penyair tidak pernah melewati usia 30; ia wafat pada usia 26 tahun. Dan seperti Chairil, aku juga mau hidup seribu tahun lagi, dan merasa gugup bilamana ajal datang menjemput, besok atau lusa, atau 50 tahun lagi.
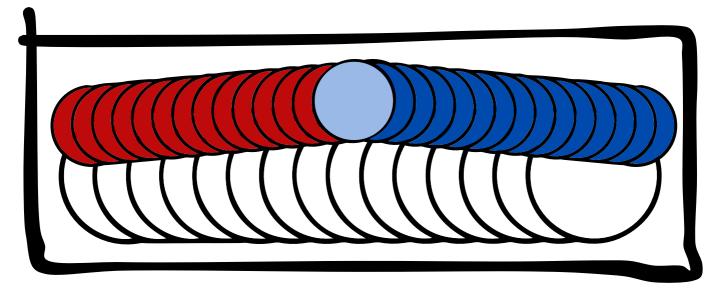
Sayangnya, tidak ada orang yang terbukti telah hidup lebih dari seribu tahun. Yang kita punya hanya karakter fiktif semacam Duncan MacLeod dan John Oldman. Atau babon megalomaniak Firaun yang berhasil hidup kembali dalam film *The Mummy*. Mereka, menurutku sih, tidak tampak bahagia. Dan sepertinya memang begitu; keabadian itu tragis. Karena itu, aku tidak heran bila Andrew dan Portia menegasikan keabadian dan memilih kefanaan, sekalipun dalam imajinasi Asimov mereka diandaikan punya teknologi untuk hidup selamanya.

Keabadian itu hanya cocok untuk Tuhan dan konsep filsafat macam waktu dan materi. Ingat, bahwa *hidupnya* Tuhan berbeda dengan hidupnya manusia. Karena segala yang hidup pasti akan mati; dan apabila Tuhan Maha Hidup, apakah itu artinya Tuhan Maha Mati juga?

Keabadian bukan ciri kehidupan; bukan hanya karena sepertinya keabadian itu membosankan, tetapi karena keabadian juga merupakan perangkap kesadaran yang mengubah hidup menjadi kematian. Hidup, tapi mati. Mati, tapi sadar.

Jadi, implikasinya apa?

Aku tidak mau berbohong, aku takut mati. Konon katanya, sakitnya mati itu seperti disayat-sayat 700 pedang. Suasana pemakaman juga selalu membuatku ngeri. Bagaimana rasanya terbaring sebagai jenazah? Dan bagaimana rasanya melihat semua orang melihat engkau terbujur kaku? Seorang kawanku yang pernah mengalami mati suri mengisahkan seperti apa rasanya dan kupikir ucapannya cukup mengagumkan: “*Kosong, rasanya kosong… seperti sesuatu yang selalu ada, tiba-tiba hilang… dan hampa, rasanya seperti ada bagian dirimu yang direnggut paksa, rasanya seperti kamu tidak tahu ke mana akan pulang, rasanya seperti… tiada.*”
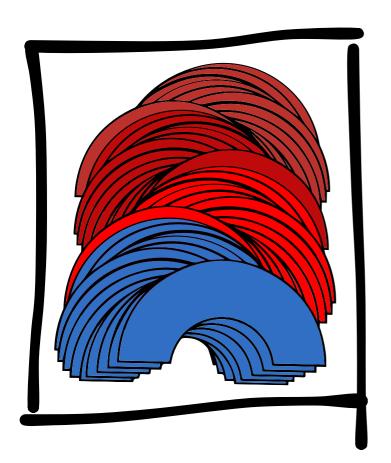
Lantas bagaimana dengan klaim kitab-kitab suci? Bukankah kematian tiada lebih dari pintu menuju dunia yang selanjutnya? Bukankah dalam kubur manusia akan diwawancara oleh malaikat dan kemudian, bagi yang dosanya *bejibun*, ia akan menunggu lama sekali sebelum kiamat terjadi dan didakwa oleh Tuhan pada hari penghakiman kelak? Bukankah neraka dan surga, seperti juga Tuhan, adalah abadi?

Jadi, pilihannya ada dua saja: penderitaan abadi atau kebahagiaan abadi. Lalu bagaimana juga dengan klaim pandita-pandita Hindu dan Buddha, apakah kita akan terjebak dalam siklus hidup dan mati, selamanya berada dalam *samsara* sebelum akhirnya menggapai *nibbana* dan terbebas dari segala kemelekatan dunia?

Apa pun, derita maupun kebahagiaan abadi, tidak bisa diverifikasi benar atau tidaknya. Yang kutahu: aku tidak menginginkan keabadian. Aku berharap wafat itu seperti apa yang dikisahkan oleh kawanku tersebut: “*Kosong, rasanya kosong… seperti sesuatu yang selalu ada, tiba-tiba hilang…*”

Terima kasih sudah membaca Elora.

Sampai jumpa di edisi selanjutnya.
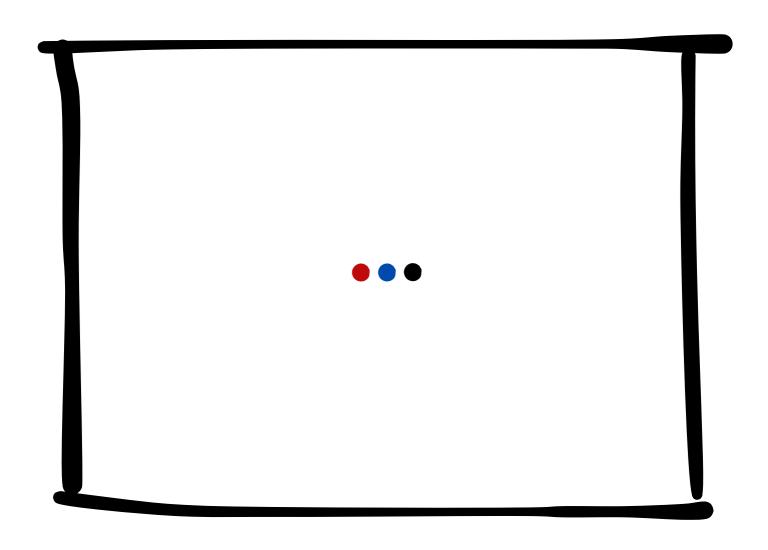
Di Tengah Garis dan Aspal Dingin Lintas Kabupaten Maros.

Foto oleh Agus S

Anda telah sampai pada halaman akhir Elora. Kami sangat berharap Anda dapat menikmatinya sebanyak yang kami nikmati ketika menyusunnya.

Jika ada yang ingin mentraktir kami, silakan untuk memindai QR Code yang tertera. Setiap bentuk traktiran yang diberikan, Anda dapat turut serta dalam mengembangkan Elora Zine dan membantu kami untuk terus menyalurkan konten yang menarik dan bermanfaat.

Terima kasih banyak atas dukungan Anda.

"One must pay dearly for immortality."
Friedrich Nietzsche
Vol. 10. 2023